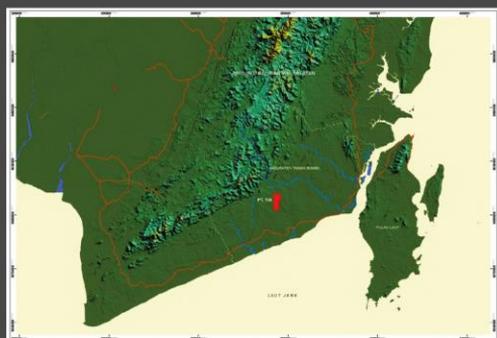




CV.GREEN
PUBLISHER

KEANEKARAGAMAN FAUNA

DI AREA REKLAMASI PT TUNAS INTI ABADI,
KALIMANTAN SELATAN



Penulis
Yusanto Nugroho
Suyanto
Gusti Syeransyah Rudy

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Buku ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).



**KEANEKARAGAMAN FAUNA
DI AREA REKLAMASI
PT TUNAS INTI ABADI, KALIMANTAN SELATAN**

**Yusanto Nugroho
Suyanto
Gusti Syeransyah Rudy**

**Penerbit:
CV. Green Publisher Indonesia**



**CV. GREEN
PUBLISHER**



**KEANEKARAGAMAN FAUNA
DI AREA REKLAMASI
PT TUNAS INTI ABADI, KALIMANTAN SELATAN**

Penulis :

Yusanto Nugroho

Suyanto

Gusti Syeransyah Rudy

Editor :

Komarudin

Desain Cover :

Radin Surya

ISBN :

978-623-8479-51-1

Terbitan :

Februari 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Copyright © 2024 by CV. Green Publisher Indonesia

All Right Reserved

Penerbit :

CV. Green Publisher Indonesia



**CV. GREEN
PUBLISHER**

Mitra :

PT Tunas Inti Abadi



PT TUNAS INTI ABADI

PRAKATA

Buku Keanekaragaman Fauna di Area Reklamasi PT Tunas Inti Abadi ini diterbitkan sebagai bentuk kerjasama antara perusahaan pertambangan batubara PT Tunas Inti Abadi di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan dengan Akademisi dari Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang berkedudukan di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Buku ini merupakan hasil pengamatan fauna di lapangan selama periode pemantauan bulan Juni hingga September 2023 di area reklamasi PT Tunas Inti Abadi yang diamati pada area tanaman reklamasi dari berbagai sebaran umur tanaman reklamasi dalam wilayah yang kompak. Lokasi area reklamasi pada berbagai sebaran umur ini mempunyai jarak yang relatif berdekatan, sehingga area jelajah fauna dari area reklamasi tahun 2012 hingga area reklamasi tahun tanam 2022, dengan konsentrasi sumber air pada area void dan beberapa area *seetlingponds* yang berada pada tengah area reklamasi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan terutama terkait dengan penyajian kualitas foto yang belum bisa maksimal. Hal ini karena untuk mendapatkan foto satu jenis fauna yang tajam dan fokus saja memerlukan waktu yang cukup panjang. Walaupun demikian, foto-foto burung dengan detail yang baik akan ditampilkan pada edisi revisi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan berperan hingga buku ini dapat diterbitkan.

1. PT Tunas Inti Abadi yang telah memberikan fasilitas selama pengambilan data di lapangan
2. CV Forestry Engineering yang bergerak dibidang konsultan lingkungan yang membantu dalam proses administrasi kegiatan pemantauan ini.
3. Dekan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan izin kepada kami (Yusanto Nugroho,



- Suyanto dan Gusti Syeransyah Rudy) untuk melaksanakan tugas pengambilan data di lapangan
4. Staf PT Tunas Inti Abadi, seperti Ibu Indri, bapak Abduh dan bapak Setiaji, yang banyak membantu dalam pengambilan data di lapangan.
 5. Banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas saran dan masukannya demi perbaikan buku ini.

Tanah Bumbu, Februari 2024

Yusanto Nugroho
Suyanto
Gusti Syeransyah Rudy

KATA PENGANTAR

Kegiatan pertambangan batubara PT Tunas Inti Abadi (PT TIA) merupakan perusahaan swasta nasional, secara hukum PT TIA berlandaskan pada Keputusan Bupati Tanah Bumbu Nomor 51.A Tahun 2011 dan Keputusan Bupati Tanah Bumbu Nomor 217 Tahun 2011 serta Penggabungan lokasi PT TIA berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 503/53-IUP/DPMPTSP/IV/IV/2019 dengan luas total 3.085 ha berada pada kode wilayah TB. 07 OKTPR 45 dan TB. 04 FEBPR 03. Kegiatan Penambangan PT Tunas Inti Abadi, secara administrasi berada di kecamatan Kusan Hulu dan Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

PT Tunas Inti Abadi dalam pelaksanaan kegiatan pertambangan selalu berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan pertambangan yang mengedepankan prinsip-prinsip keselamatan kerja dan kelestarian lingkungan. Banyak penghargaan terkait kegiatan pemulihan lingkungan dari mulai kegiatan reklamasi area pasca tambang, penghargaan kegiatan Rehabilitasi DAS bahkan mendapatkan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia dan perolehan nilai proper kegiatan pertambangan dengan kategori hijau. Area reklamasi merupakan area yang menjadi target utama dalam pemulihan lingkungan, penanaman dilakukan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan sekuen tambang dengan perawatan tanaman secara intensif. Salah satu indikator ketepulihan kondisi lingkungan ialah kehadiran jenis satwa di area reklamasi, oleh karena itu PT Tunas Inti Abadi melakukan studi untuk memantau perkembangan fauna yang hadir pada area reklamasi sebagai bentuk keterpulihan ekologis pada area yang terganggu kegiatan penambangan. Buku ini dapat dijadikan sebagai acuan dan salah satu sumber pustaka dalam pelaksanaan pemantauan lingkungan serta kegiatan pasca tambang.



Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan CV Forestry Engineering yang atas bantuan dan kerjasamanya dapat menerbitkan buku ini. Selain itu terhadap semua pihak yang telah membantu dalam pengambilan data di Lapangan serta kelancaran proses pembuatan buku ini, PT Tunas inti Abadi mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya kami berharap Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tanah Bumbu, Februari 2024
PT Tunas Inti Abadi



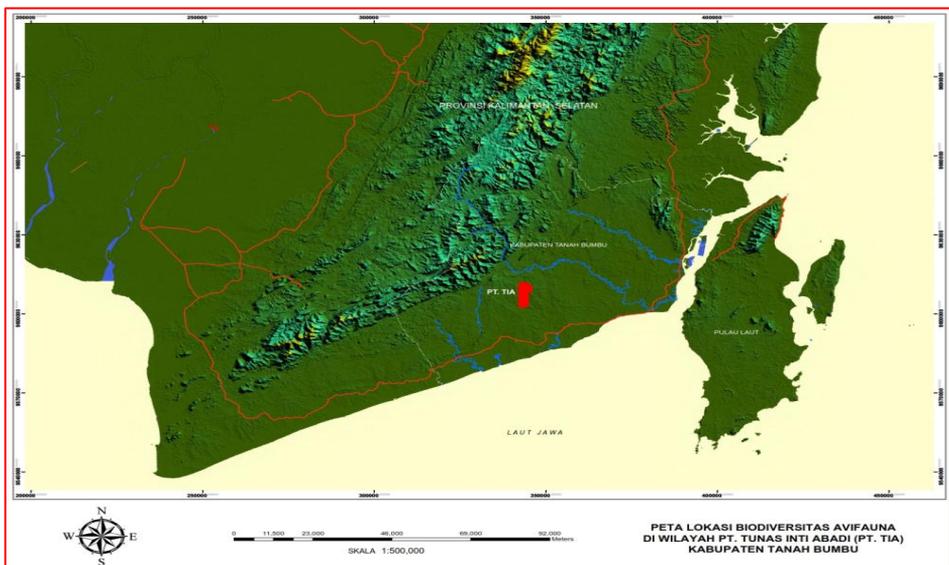
DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I AKTIVITAS PERTAMBANGAN BATUBARA PT TUNAS INTI ABADI	1
BAB II KEBIJAKAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN	10
BAB III KEANEKARAGAMAN JENIS FAUNA PADA AREA REKLAMASI	15
BAB IV SPESIES FAUNA DITEMUKAN DI AREA REKLAMASI	45
DAFTAR PUSTAKA	240



BAB I. AKTIVITAS PERTAMBANGAN BATUBARA PT TUNAS INTI ABADI

PT Tunas Inti Abadi atau biasa disingkat dengan nama PT TIA didirikan pada 11 November 2003, yang kemudian diakuisisi pada 18 Desember 2007 oleh PT Tiara Marga Trakindo melalui anak perusahaannya yaitu PT Sumberdaya Sewatama dan PT Sanggar Sarana Baja. PT TIA kemudian diakuisisi oleh PT ABM Investama Tbk pada 23 Oktober 2009. Setahun kemudian, tepatnya pada 14 Desember 2010, Reswara melakukan akuisisi terhadap PT Tunas Inti Abadi. PT TIA merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha produksi dan penjualan batubara, aktivitas pertambangan batubara dilakukan di Kabupaten Tanah Bumbu berdasarkan Keputusan Bupati Tanah Bumbu Nomor 51.A Tahun 2011 dan Keputusan Bupati Tanah Bumbu Nomor 217 Tahun 2011 serta Penggabungan lokasi PT TIA berdasarkan surat dari Dinas Penanaman modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor 503/53-IUP/DPMPTSP/IV/IV/2019 dengan luas total 3.085 ha berada pada kode wilayah TB. 07 OKTPR 45-152/Kalsel. PT TIA, secara administrasi berada di kecamatan Kusan Hulu dan Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 1. Peta Menuju Lokasi PT Tunas Inti Abadi

PT Tunas Inti Abadi berkomitmen untuk melakukan kegiatan pertambangan yang berwawasan lingkungan, oleh karena itu PT Tunas Inti Abadi dalam pelaksanaan kegiatan telah dilengkapi dengan Amdal (analisis mengenai dampak lingkungan), rencana pengelolaan lingkungan-rencana pemantauan lingkungan (RKL-RPL) yang dilingkup dalam legalitas perijinan Rekomendasi Kelayakan Lingkungan (Keputusan Kepala Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Tanah Nomor : 660/86/BLHD/2012) dan Ijin Lingkungan (Keputusan Kepala Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Tanah Nomor : 660/24/IH/BLHD/2012) dengan produksi maksimal 5.500.000 Metrik Ton Per Tahun.

Pada tahun 2017 PT Tunas Inti Abadi telah melakukan addendum Peningkatan Kegiatan Produksi Batubara dari 5.500.000 metrik ton per tahun menjadi 5.900.000 metrik ton per tahun berdasarkan Kelayakan Lingkungan Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanah Bumbu Nomor: 660.4/84/DLH/2017 dan Izin lingkungan Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanah Bumbu Nomor: 660.4/85/DLH/2017. Kemudian addendum berikutnya terkait perpanjangan masa produksi berdasarkan Kelayakan Lingkungan Nomor: B/664/114/DLH-Taling.2/X/2019 dan Izin lingkungan Nomor: B/510.4/4619/DPMPSTP-P.2/X/2019, dengan lama produksi sampai 2028. Saat ini kegiatan pertambangan batubara PT TIA telah mencapai tingkat produksi bulanan yang stabil sebesar lebih dari 400 ribu metrik ton dari total cadangan batubara yang tersedia sebesar 52 juta ton, sesuai dengan visi PT TIA yaitu Menjadi perusahaan pertambangan batubara Indonesia berskala menengah yang terdepan dalam menyediakan pasokan batubara berkualitas secara konsisten.

Kegiatan pertambangan batubara yang dilakukan PT Tunas Inti Abadi dengan sistem tambang terbuka (*open pit mining*), kegiatan *open pit mining* saat ini sudah mencapai tahap operasional dan pada akhirnya akan ke tahap pasca operasional, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap operasi meliputi kegiatan:

1. *Land Clearing*, merupakan kegiatan kegiatan penebangan pohon dan pembersihan semak belukar yang dilakukan menggunakan alat berat berkapasitas 20 ton dan *chian saw*, kayu – kayu yang ditebang adalah jenis kayu berukuran kecil (diameter 10 cm) sedangkan kayu yang berukuran besar sudah dilakukan panen oleh PT Hutan Rindang Banua (HRB) sehingga tersisa kayu berukuran kecil dan berupa semak belukar.
2. *Penggalian dan pemindahan overburden*, merupakan kegiatan untuk menggali dan memindahkan *overburden* (tanah dan batuan penutup batubara) dengan alat *Bulldozer*, yang dioperasikan untuk mengupas, menggaruk (*ripping*) dan mengumpulkan tanah/batuan. Kombinasi *backhoe* dan *Excavator* dengan *dump truck* yang mempunyai kapasitas 90 ton digunakan untuk memindahkan dan mengangkat material gali (*overburden*) ke lokasi penimbunan tanah (*dumping area*). Penggalian/pengupasan tanah penutup menggunakan cara *Countour Mining* yaitu penggalian tanah dari level yang lebih tinggi ke level yang rendah (*benching*). Cara pengupasan *Countour Mining* adalah dengan cara pembuatan jenjang-jenjang pengupasan sampai pada permukaan endapan batubara pada kedalaman penggalian/kontur tertentu (*pit floor*). Bukaan ini diteruskan ke arah penyebaran endapan batubara pada kontur tersebut searah miringnya penyebaran batubara. Setelah terbentuk ruang bukaan yang cukup, baru kemudian pengupasan bergerak kearah endapan batubara yang lebih dalam dan diteruskan hingga sampai ke batas jenjang terakhir yang direncanakan. Batubara kemudian digali dan diangkut ke ROM *Stockpile* di lokasi pengolahan. Metode pengupasan lapisan penutup dilakukan dengan menggali secara berjenjang (*horizontal benches*) mulai dari level tinggi hingga level rendah sampai mencapai permukaan lapisan batubara dibawahnya. Setiap penggalian untuk satu tingkat kupasan (*interval cut*) dibatasi hingga sedalam 2,5 m. Setelah daerah bekas penambangan ditimbun kembali

- dengan tanah penutup, selanjutnya pada bagian atas lapisan penutup akan dilapisi dengan tanah pucuk sebelum ditanami.
3. *Penambangan batubara*, penggalian batubara pada lubang (*pit*) tambang
 4. *Pengangkutan batubara*, kegiatan pengangkutan batubara merupakan proses pemindahan batubara hasil proses penambangan dari lokasi penambangan ke lokasi ROM *stockpile* dan/atau di pelabuhan. Pengangkutan batubara ke ROM *Stockpile Port* dilakukan dengan menggunakan *dump truck* kapasitas 20 – 70 ton yang dilengkapi dengan bak (*bucket*) khusus untuk mengangkut batubara. Jalur angkutan batubara yang ditempuh antara lokasi penambangan tidak terlalu jauh, Jarak tempuh hauling batubara dari pit ke port sekitar 30 Km.
 5. *Penimbunan batubara atau management stockpile*, tidak ada penimbunan batubara di tambang, sehingga batubara langsung diangkut ke pelabuhan untuk dilakukan pengolahan atau penimbunan. Pengolahan dilakukan di *stockpile PORT* agar tetap terjaga dari aspek kualitas maka batubara dari tambang langsung dilakukan *crushing* dan sebagian dimasukkan ke dalam *stockpile*.
 6. *Reklamasi dan Revegetasi Lahan*, penataan lahan sesuai dengan sekuen tambang (kemajuan tambang), setelah kegiatan penataan lahan selanjutnya dilakukan kegiatan revegetasi lahan dengan tanaman *cover crop*, tanaman *fast growing species* (tanaman cepat tumbuh seperti mahoni, jabon, trembesi, sengon dll dengan sistem tanaman *polyculture*).

Tahap Pasca operasi, kegiatan ini dilakukan pada akhir tahap penutupan tambang sehingga kegiatan ini belum dilakukan meliputi kegiatan:

1. Reklamasi dan revegetasi bekas tambang,
2. Demobilisasi peralatan,
3. Pemutusan hubungan kerja (PHK)
4. Pengalihan aset dan pemanfaatan bekas area & infrastruktur tambang

5. Pengelolaan void

Komitmen perusahaan dalam kegiatan pertambangan yang berwawasan lingkungan, dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang telah diterima oleh PT TIA mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2019, banyaknya penghargaan tersebut sebagai hasil dari pola kegiatan pertambangan yang menerapkan nilai-nilai kegiatan pertambangan meliputi integritas, pengembangan berkelanjutan, keunggulan, proaktif dan tanggungjawab serta kerjasama kelompok. Selain itu PT TIA juga menerapkan sifat kepemimpinan yang kompeten, berwawasan kedepan, menginspirasi, mengaktualisasi diri dan jujur serta rendah hati. Berbagai penghargaan yang diperoleh mulai tahun 2011-2019 meliputi:

1. Tahun 2011,
 - Penghargaan PRATAMA keselamatan pertambangan 2011
 - Penghargaan upakarti pratama keselamatan pertambangan 2011.
2. Tahun 2012, Piagam penghargaan Dirjen Pajak 2012.
3. Tahun 2013,
 - Penghargaan PRATAMA pengelolaan lingkungan pertambangan 2013
 - Piagam penghargaan PROPER HIJAU periode 2012 – 2013
 - Penghargaan kecelakaan nihil 2011 – 2012
 - Penghargaan UTAMA pengelolaan keselamatan pertambangan IUP mineral & batubara periode tahun 2012
 - Penghargaan dalam pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup periode tahun 2013.
4. Tahun 2014,
 - Penghargaan aditama pengelolaan keselamatan pertambangan periode 2014
 - Penghargaan kecelakaan nihil periode 2011 – 2013
 - Penghargaan TERBAIK pengelolaan keselamatan pertambangan IUP Minerba
 - Peghargaan utama pengelolaan lingkungan pertambangan periode tahun 2013

- Piagam penghargaan ketaatan pelaksanaan pengelolaan & pemantauan lingkungan hidup periode 2014
 - Piagam penghargaan PROPER 2013 - 2014 peringkat BIRU
 - Piagam penghargaan zero accident periode tahun 2014.
5. Tahun 2015,
- Piagam penghargaan ADITAMA dalam pengelolaan keselamatan pertambangan kelompok perusahaan pemegang IUP
 - IUPK dan IUP op khusus pengolahan dan pemurnian periode tahun 2014
 - Penghargaan PROPER peringkat BIRU penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup
 - Piagam penghargaan atas kontribusi positif terhadap penanggulangan HIV dan AIDS di kabupaten tanah bambu tahun 2015
 - Penghargaan utama dalam pengelolaan lingkungan pertambangan 2012
 - Piagam penghargaan Gubernur Kalimantan Selatan dalam melaksanakan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) 2015
 - Piagam penghargaan sistem manajemen dan kesehatan kerja 2015 dan sertifikat pemenuhan keamanan kapal dan fasilitas pelabuhan (ISPS Code).
6. Tahun 2016,
- Penghargaan sebagai yang pertama menyerahkan tanaman hasil rehabilitasi daerah aliran sungai (DAS)
 - Sertifikasi ISO 9001:2015, Sertifikasi ISO 14001:2015
 - Penghargaan PROPER peringkat BIRU
 - Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup 2015-2016
 - Sertifikasi OHSAS 18001:2007
 - Penghargaan wajib pajak pembayar pajak terbesar PBB sektor tambang, 2016
 - Piagam penghargaan kecelakaan nihil 2016
 - Eksportir terdaftar batubara dari kementerian perdagangan.

7. Tahun 2017,

- Penghargaan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI
- Kategori pelaku usaha tambang peduli lingkungan dalam rehabilitasi DAS.
- Gold, penghargaan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dari Menteri Tenaga Kerja, gold, Indonesian CSR awards 2017
- Program transplantasi terumbu karang
- Gold, Indonesian CSR awards 2017
- Program rehabilitasi daerah aliran sungai (DAS)
- Gold, Indonesian CSR awards 2017, program kemitraan panca bina banua, penghargaan kecelakaan nihil 2016
- Platinum, Indonesian Sustainable development goals awards 2017, kategori SDGs – 1,
- Platinum, Indonesian sustainable development goals awards 2017
- Kategori SDGs – 15, platinum, Indonesian sustainable development goals awards 2017
- Kategori SDGs – 14 dan penghargaan lingkungan pertambangan terbaik 2017.

8. Tahun 2018,

- PLATINUM, atas program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS
- GOLD, atas pencapaian SDGs 4 (pendidikan berkualitas) dengan program mencetak generasi peduli lingkungan melalui Adiwiyata
- GOLD, atas pencapaian SDGs 3 (kehidupan sehat dan sejahtera) dengan program membangun kesadaran dan menghapus stigma (HIV / AIDS)
- SILVER, atas pencapaian SDGs 15 (ekosistem daratan) dengan program reklamasi pasca tambang, ADITAMA
- Penghargaan pengelolaan lingkungan pertambangan 2017 dari KESDM,

9. Tahun 2019,

- Penghargaan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Kategori "Inspirator Rehabilitasi DAS"

- PLATINUM, program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dari Menteri Tenaga Kerja
- Penghargaan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dari Gubernur Kalimantan Selatan.

Berbagai penghargaan yang telah didapatkan dari PT Tunas Inti Abadi membuktikan adanya pengelolaan lingkungan pertambangan yang baik, baik pengelolaan terhadap aktivitas pertambangan terhadap pencegahan dampak terhadap lingkungan maupun kemanfaatan untuk masyarakat di sekitar pertambangan.



BAB II. KEBIJAKAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN

Kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup didalam amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan agar lingkungan hidup tetap terjaga, walaupun kegiatan usaha terus berjalan. Berdasarkan undang-undang tersebut Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup definisikan sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Oleh karena itu dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan pasal 22 ayat (1) disebutkan bahwa setiap usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki amdal. Kriteria sebagai dasar dampak penting tersebut ialah:

1. Perubahan bentuk lahan dan bentang alam
2. Eksploitasi sumber daya alam, baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan
3. Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pemborosan dan kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya
4. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial dan budaya
5. Proses dan kegiatan yang hasilnya akan mempengaruhi pelestarian kawasan konservasi sumber daya alam dan/atau perlindungan cagar budaya, introduksi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, dan jasad renik
6. Pembuatan dan penggunaan bahan hayati dan nonhayati
7. Kegiatan yang mempunyai risiko tinggi dan/atau mempengaruhi pertahanan negara; dan/atau
8. Penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan hidup

PT Tunas Inti Abadi merupakan kegiatan usaha yang bergerak di bidang pertambangan yang telah diprediksi menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, oleh karena itu kegiatan pertambangan PT Tunas Inti Abadi telah dilengkapi dengan dokumen lingkungan yang dipersyaratkan sesuai kewajiban Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 dan ijin lingkungan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012. PT Tunas Inti Abadi juga melengkapi dengan kewajiban pemenuhan izin-izin lingkungan lainnya seperti ijin pengelolaan limbah cair (IPLC). Kelengkapan perijinan lingkungan oleh PT Tunas Inti Abadi sebagai komitmen PT TIA untuk menjalankan kegiatan pertambangan batubara yang berwawasan lingkungan.

Lingkungan hidup merupakan hal pokok yang harus diperhitungkan dalam setiap kegiatan manusia, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan selalu terkait dengan lingkungan. Fungsi lingkungan bagi manusia, pertama adalah sebagai ruang bagi keberadaannya juga sebagai sumberdaya untuk memenuhi kebutuhannya. Selain fungsi lingkungan yang sifatnya tereksplorasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia juga mempunyai ketergantungan terhadap lingkungan. Karenanya perlu dilakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatur sehingga kegiatan manusia berupa pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu sesuai dengan pasal 68, UU RI No 32 Tahun 2009, setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu, menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup dan menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Rencana pengelolaan lingkungan dan rencana pemantauan lingkungan hidup untuk menjadi arahan dalam perlindungan lingkungan hidup dilingkup dalam dokumen RKL-RPL sebagai satu kesatuan dari dokumen AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan). Terhadap kewajiban yang diamanatkan dalam

dokumen lingkungan seperti yang diamanatkan di dalam dokumen RKL-RPL tersebut, PT Tunas Inti Abadi telah melaksanakan dengan rutin dan melaporkan sesuai dengan sistematis yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam Kepmen LH nomor 45 Tahun 2005 tentang pedoman penyusunan laporan pelaksanaan Rencana pengelolaan lingkungan (RKL) dan rencana pemantauan lingkungan hidup (RPL) kepada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanah Bumbu. Kegiatan pemantauan lingkungan mencakup aspek lingkungan fisik, lingkungan biologi, lingkungan sosial masyarakat serta kesehatan masyarakat.

Aspek lingkungan fisik meliputi:

1. Perubahan tata guna lahan
2. Kondisi transportasi
3. Perubahan kualitas udara
4. Perubahan tingkat kebisingan
5. Perubahan bentang alam/morfologi lahan
6. Perubahan kesuburan tanah
7. Perubahan tingkat erosi
8. Perubahan air larian (*run off*)
9. Perubahan kualitas air
10. Pengelolaan limbah B3 dan limbah domestik

Aspek lingkungan biologi meliputi:

1. Kelimpahan dan keanekaragaman Flora
2. Perjumpaan dan habitat satwa liar (fauna)
3. Kelimpahan dan keanekaragaman biota air

Aspek lingkungan sosial masyarakat dan kesehatan masyarakat meliputi:

1. Dinamika persepsi dan sikap masyarakat
2. Prevalensi penyakit

Perubahan Lingkungan dalam kegiatan pemantauan lingkungan yang memiliki baku mutu lingkungan yang sudah ditetapkan dari peraturan perundangan maupun peraturan pemerintah dan peraturan daerah, maka perubahan lingkungan tersebut tidak diperbolehkan melebihi bakumutu lingkungan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pemantauan



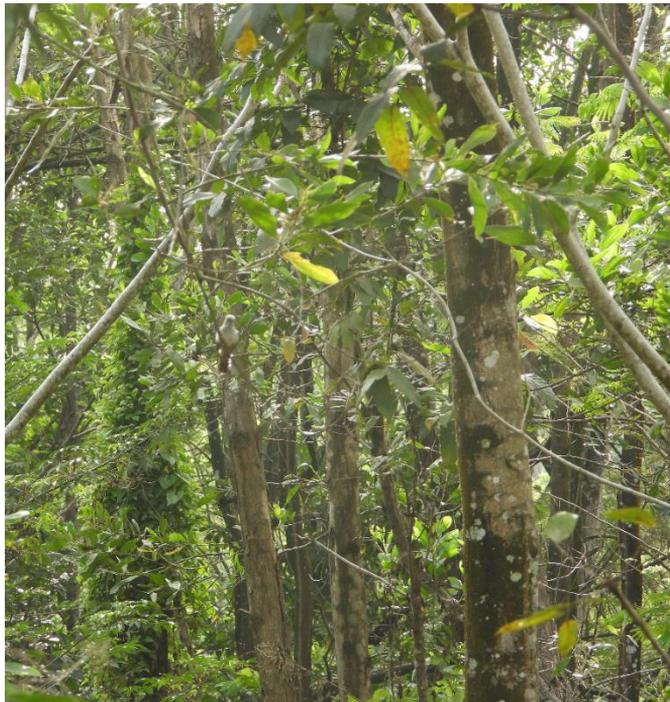
lingkungan dalam lingkup pertambangan PT Tunas Inti Abadi sampai saat ini, semua parameter lingkungan masih memenuhi baku mutu lingkungan, artinya bahwa komitmen perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan pertambangan yang berwawasan lingkungan dijalankan dengan baik dan kegiatan pengelolaan lingkungan berjalan efektif.



BAB III.

KEANEKARAGAMAN JENIS FAUNA PADA AREA REKLAMASI

Area penambangan PT Tunas Inti Abadi memiliki luas total 3.085 ha, sejak dimulai kegiatan penambangan PT TIA sudah melakukan kegiatan reklamasi secara terus menerus sesuai dengan kemaajuan tambang (sekuen tambang), kegiatan reklamasi dimulai pada tahun 2010 setiap tahun hingga tahun 2022. Area penambangan PT Tunas inti abadi tidak terlalu luas sehingga jarak antar lokasi reklamasi pada setiap tahunnya tidak terlalu jauh. Pada area reklamasi 2010-2015 terdapat beberapa tubuh air berasal dari *void* dan area *seetlingpond*, yang menarik bagi satwa sebagai sumber air. Pengamatan satwa terkonsentrasi pada areal reklamasi mulai tahun tanam 2010 sampai dengan tahun tanam 2022. Sumber air ini berdasarkan hasil pemantauan lingkungan memiliki kualitas air yang memenuhi bakumutu lingkungan sehingga satwa dapat memanfaatkan air ini sebagai sumber kehidupan.

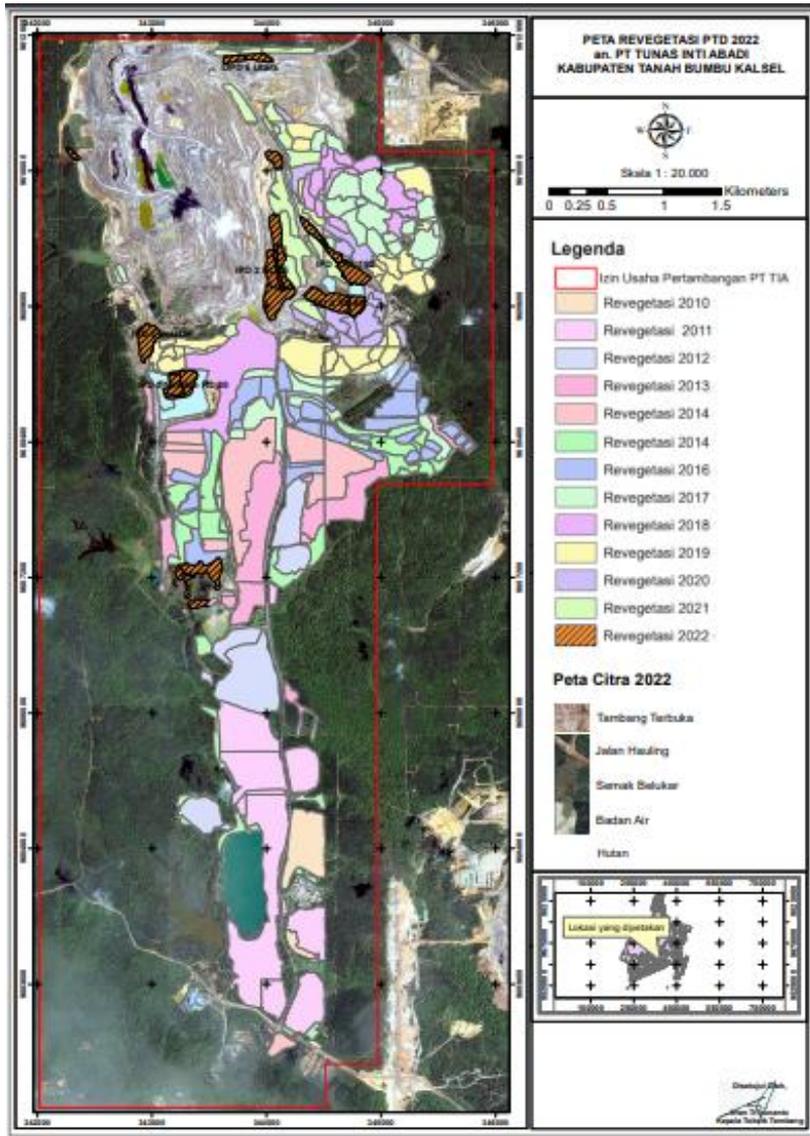


Gambar 2. Kondisi area reklamasi pasca tambang batubara

Kegiatan reklamasi PT Tunas Inti Abadi dilakukan secara kontinyu dengan berbagai jenis tanaman berkayu terutama jenis *fast growing species* (tanaman yang cepat tumbuh) dan tanaman cover crop untuk prakondisi lahan terutama menjaga suhu tanah, mencegah erosi dan meningkatkan hara tanah melalui tanaman leguminosae. Sistem penanaman yang digunakan pada area reklamasi menggunakan sistem *polyculture*, system ini dilakukan dengan mencampur tanaman-tanaman fast growing ataupun slow growing species dalam dalam suatu lahan tanaman. Ragam tanaman menghasilkan ragam tajuk tumbuhan, sehingga tegakan yang dihasilkan akan menyerupai tegakan pada hutan alam apabila sampai pada fase pertumbuhan klimaks. Secara vertical juga terbentuk struktur tumbuhan mulai dari tingkat tumbuhan bawah dan semai, tingkat pertumbuhan pancang, tingkat pertumbuhan tiang dan tingkat pertumbuhan pohon. Kondisi reklamasi ini yang menciptakan pemulihan habitat bagi satwa untuk hadir dan berkembangbiak pada area reklamasi.

Ragam tumbuhan bawah meliputi jenis rumput, paku dan herba, hal ini sangat disukai bagi jenis hewan yang menyukai habitat tumbuhan bawah seperti sinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), Kipasan belang (*Rhipidura javanica*) dan Koreo padi (*Amaurornis phoenicurus*), untuk koreopadi menyukai daerah berair. Ragam tumbuhan berkayu mulai dari semai, pancang, tiang dan pohon dapat dijumpai pada area reklamasi baik karena ditanam ataupun karena faktor asosiasi yang memunculkan tumbuhan baru di area reklamasi, jenis tumbuhan berkayu diantaranya Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Sengon (*Paraserianthes falcataria*), trembesi (*Samanea saman*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), mahang (*Macaranga triloba*), akasia (*Acacia mangium*), sungkai (*Peronema canescens*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*) dan jenis buah-buahan seperti mangga (*Mangifera indica*), Jambu mete (*Anacardium occidentale*), cempedak (*Artocarpus integer*) dan nangka (*Artocarpus integra*) yang menjadi sumber makanan bagi satwa tertentu. Beberapa jenis tanaman sisipan pada lahan reklamasi yang memiliki daur

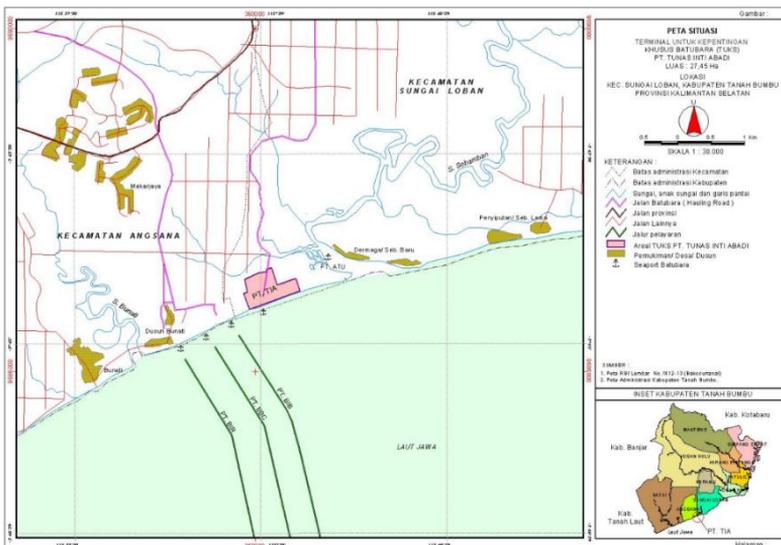
panjang seperti jenis meranti (*Shorea sp*), ulin (*Euxyderoxylon swageri*) dll.



Gambar 3. Peta lokasi pengamatan Fauna pada area reklamasi 2010-2022 yang lokasinya berdekatan secara kompak.

Pengamatan satwa selain dilokasi reklamasi pasca tambang juga dilakukan pada area reklamasi mangrove yang berada di pelabuhan PT Tunas Inti Abadi. Keanekaragaman Fauna ini sebagai upaya untuk mengukur tingkat pemulihan keanekaragaman hayati pada wilayah TUKS, ukuran yang diambil sebagai indikator pemulihan keanekaragaman hayati untuk tingkat fauna meliputi avifauna (aves) dan fauna non aves. Keanekaragaman fauna ini sebagai salah satu ukuran keberhasilan kegiatan reklamasi pantai dan mangrove terhadap kehadiran satwa.

Pengamatan Flora dan fauna difokuskan pada area reklamasi pantai dengan jenis tanaman utamanya ialah tanaman cemara dan reklamasi mangrove dengan beberapa jenis tanaman mangrove seperti bakau, api-api dll. Lokasi tanaman cemara berada di tepi pantai sedangkan lokasi reklamasi mangrove berada dibelakang tanaman cemara (reklamasi pantai). Gambar 2 merupakan area lokasi TUKS PT Tunas Inti Abadi.



Gambar 4. Lokasi Penagamatan fauna di area mangrove TUKS PT Tunas Inti Abadi

Tumbuhan pada area mangrove memiliki kerapatan yang sangat rapat, jenis yang tumbuh meliputi jenis bakau laki (*Rhizophora apiculata*), bakau bini (*Rizophora mucronata*), tancang (*Bruguiera gymnorrhiza*), Api-api (*Avicennia marina*) dll. Di bawah tegakan terdapat akar-akar bakau yang begitu rapat, sehingga sinar matahari sulit untuk sampai ke lantai hutan, akibatnya tumbuhan bawah tidak mendapatkan ruang untuk tumbuh dan berkembang. Beberapa jenis tumbuhan bawah yang ditemukan diantaranya ialah jenis paku laut (*Acrostichum aureum*) dari famili *Pteridaceae* dan Nipah (*Nypa fruticans*).



Gambar 5. Area tanaman reklamasi mangrove

Hasil pengamatan fauna yang teridentifikasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 65 jenis fauna aves dan 9 jenis fauna non-aves (mamalia dan reptilia) di jumpai pada area reklamasi pasca tambang dan mangrove. Spesies ditemukan pada area reklamasi PT TIA berdasarkan famili, nama spesies, nama daerah, nama internasional dan status satwa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Spesies fauna yang ditemukan di area reklamasi PT TIA

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
I.	Fauna Aves			
A	<i>Acanthizidae</i>			
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	Dilindungi, LC	Golden-bellied gerygone
B	<i>Accipitridae</i>			
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	Dilindungi, LC	Black-winged kite
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	Dilindungi, LC	White-bellied sea eagle
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	Dilindungi, LC	Crested serpent eagle
5	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	Dilindungi, LC	Changeable Hawk-eagle
C	<i>Aegithinidae</i>			
6	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Tidak dilindungi, NT	Commoniora aegithina tiphia
D	<i>Alcedinidae</i>			
7	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	Tidak dilindungi, LC	Stork-billed kingfisher
8	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	Tidak dilindungi, LC	Collared kingfisher
9	<i>Halycon smyrnensis</i>	Cekekakak belukar	Tidak dilindungi, LC	White-throated kingfisher
E	<i>Anatidae</i>			
10	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Belibis kembang	Tidak dilindungi, LC	<i>Wandering Whistling Duck</i>
F	<i>Ardeidae</i>			

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
11	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	Dilindungi, LC	Purple heron
12	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	Tidak dilindungi, LC	Cinnamon bittern
G	Artamidae			
13	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep babi	Tidak dilindungi, LC	White-breasted woodswallow
H	Campephagidae			
14	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	Tidak dilindungi, LC	Pied triller
15	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	Tidak dilindungi, LC	Scarlet minivet
I	Capitonidae			
16	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	dilindungi, LC	Red-crowned barbet
J	Caprimulgidae			
17	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	Tidak dilindungi, LC	Savanna nightjar
K	Cisticolidae			
18	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	Tidak dilindungi, LC	Ashy tailorbird
19	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	Tidak dilindungi, LC	Rufous tailed tailorbird
20	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	Tidak dilindungi, LC	Yellow-bellied prinia
L	Columbidae			
21	<i>Chalcophaps indica</i>	Punai tanah	Tidak dilindungi, LC	Grey-capped emerald dove
22	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	Tidak dilindungi, LC	Green imperial pigeon
23	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	Tidak dilindungi, LC	Zebra dove
24	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	Tidak dilindungi, LC	Eastern spotted dove
25	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	Tidak dilindungi, LC	Little green pigeon
26	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	Tidak dilindungi, LC	Pink-necked green-pigeon
M	Coraciidae			

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
27	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	Tidak dilindungi, NT	Dollarbird
N	<i>Cuculidae</i>			
28	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	Tidak dilindungi, LC	Plaintive cuckoo
29	<i>Cuculus sepulcralis</i>	Kedasi/Wiwik uncuung	Tidak dilindungi, LC	Rusty breasted cuckoo
30	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	Tidak dilindungi, LC	Lesser coucal
31	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	Tidak dilindungi, LC	Greater coucal
32	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	Tidak dilindungi, LC	Black bellied malkoha
O	<i>Dicaeidae</i>			
33	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	Tidak dilindungi, LC	Scarlet headed flowerpecker
34	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	Tidak dilindungi, LC	Orange-bellied flowerpecker
35	<i>Prionochilus xantropygius</i>	Pentis kalimantan	Tidak dilindungi, LC	Yellow-rumped flowerpecker
P	<i>Dicruridae</i>			
36	<i>Dicrurus remifer</i>	Srigunting bukit	Dilindungi, LC	Lesser racket tailed drongo
Q	<i>Estrildidae</i>			
37	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	Tidak dilindungi, LC	Scaly-breasted munia
38	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	Tidak dilindungi, LC	Dusky munia
R	<i>Falconidae</i>			
39	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	Dilindungi, LC	Black-thighed falconet
S	<i>Hemiprocnidae</i>			
40	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	Tidak dilindungi, LC	Drey-rumped treeswift
T	<i>Hirundinidae</i>			
41	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	Tidak dilindungi, LC	Barn swallow

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
42	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Tidak dilindungi, LC	Tahiti swallow
U	<i>Laniidae</i>			
43	<i>Lanius schach</i>	Bentet	Tidak dilindungi, LC	Long-tailed shrike
V	<i>Meropidae</i>			
44	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	Tidak dilindungi, LC	Blue-throated bee-eater
W	<i>Muscicapidae</i>			
45	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	Dilindungi, LC	Oriental magpie-robin
X	<i>Nectariniidae</i>			
46	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	Dilindungi, LC	Crimson sunbird
47	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	Tidak dilindungi, LC	Brown-throated sunbird
48	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	Tidak dilindungi, LC	Olive-backed sunbird
49	<i>Leptocoma calcostetha</i>	Burung madu bakau	Tidak dilindungi, LC	Copper-throated Sunbirds
Y	<i>Passeridae</i>			
50	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	Tidak dilindungi, LC	Eurasian tree sparrow
Z	<i>Picidae</i>			
51	<i>Celeus brachyurus</i>	<i>Pelatuk kijang</i>	Tidak dilindungi, LC	Rufous woodpecker
52	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	Tidak dilindungi, LC	Sunda pygmy woodpecker
53	<i>Meiglyptes tukki</i>	<i>Caladi badok</i>	Tidak dilindungi, LC	Buff necked woodpecker
AA	<i>Psittacidae</i>			
54	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	Dilindungi, LC	Blue-crowned hanging parrot
AB	<i>Pycnonotidae</i>			
55	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	Tidak dilindungi, LC	Black-headed bulbul
56	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Tidak dilindungi, LC	Sooty-headed bulbul

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
57	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	Tidak dilindungi, LC	Red-eyed bulbul
58	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	Tidak dilindungi, LC	Sooty-headed bulbul
AC	Rallidae			
59	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	Tidak dilindungi, LC	White-breasted waterhen
AD	Rhipiduridae			
60	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	Tidak dilindungi, LC	Sunda pied fantail
AE	Scolopacidae			
61	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	Tidak dilindungi, LC	Common sandpiper
AF	Sturnidae			
62	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	Tidak dilindungi, VU	Javan myna
AG	Sittidae			
63	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	Tidak dilindungi, LC	Velved fronted nuthatch
AH	Timaliidae			
64	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	Tidak dilindungi, LC	Pin-striped tit-babbler
AI	Vangidae			
65	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	Tidak dilindungi, LC	Black winged flycatcher shire
II.	Fauna non-aves			
A	Agamidae			
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon surai	Tidak dilindungi, LC	Chameleon
B	Cercopithecidae			
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	Tidak dilindungi, LC	Long-tailed macaque
3	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Tidak dilindungi, VU	Southern pig-tailed macaque
4	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	Dilindungi, EN	<i>Proboscis monkey</i>
C	Elapidae			
5	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	Tidak dilindungi, LC	Javan spitting cobra

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
D	Pythonidae			
6	<i>Malayopython reticulatus</i>	Ular piton/sanca	Tidak dilindungi, LC	Reticulated phyton
E	Scincidae			
7	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/ Kadal	Tidak dilindungi, LC	Lizards
F	Sciuridae			
8	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	Tidak dilindungi, LC	Plantain squierrel
G	Varanidae			
9	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	Tidak dilindungi, LC	Monitor lizard

Keterangan:

Dilindungi menurut P.106 Tahun 2018

Kategori kelangkaan menurut IUCN (2019)

LC : *Least concern*, kurang/sedikit diprihatinkan

NT : *near threatened*, hampir terancam

VU : *Vulnerable*, rawan

Berdasarkan sebaran jenis fauna yang ditemukan sebanyak 65 jenis aves dan 9 jenis fauna non aves. Jenis tersebut ada yang ditemukan pada area reklamasi pasca tambang dan ada jenis yang ditemukan pada area mangrove serta jenis yang ditemukan pada kedua lokasi. Sebaran jenis fauna aves dan fauna non aves berdasarkan lokasi ditemukan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran jenis fauna yang ditemukan di area reklamasi pasca tambang dan area reklamasi mangrove

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi Tambang	Area Reklamasi Mangrove
A	Acanthizidae			
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	•	•
B	Accipitridae			
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	•	-

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi Tambang	Area Reklamasi Mangrove
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	•	•
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	•	-
5	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	•	-
C	<i>Aegithinidae</i>			
6	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	•	•
D	<i>Alcedinidae</i>			
7	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	•	-
8	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	•	•
9	<i>Halycon smyrnensis</i>	Cekekakak belukar	•	-
E	<i>Anatidae</i>			
10	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Belibis kembang	•	-
F	<i>Ardeidae</i>			
11	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	•	-
12	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	•	-
G	<i>Artamidae</i>			
13	<i>Artamus leucorhyn</i>	Kekep babi	•	-
H	<i>Campephagidae</i>			
14	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	•	-
15	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	•	-
I	<i>Capitonidae</i>			
16	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	•	-
J	<i>Caprimulgidae</i>			
17	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	•	-

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi Tambang	Area Reklamasi Mangrove
K	Cisticolidae			
18	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	•	•
19	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	-	•
20	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	•	•
L	Columbidae			
21	<i>Chalcophaps indica</i>	Punai tanah	•	-
22	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	•	-
23	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	•	•
24	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	•	•
25	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	•	-
26	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	•	•
M	Coraciidae			
27	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	•	-
N	Cuculidae			
28	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	•	-
29	<i>Cuculus sepulcralis</i>	Kedasi/Wiwik uncuing	•	-
30	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	•	-
31	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	•	-
32	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	•	-
O	Dicaeidae			
33	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	•	•
34	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	•	•
35	<i>Prionochilus xantropygius</i>	Pentis kalimantan	•	-

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi Tambang	Area Reklamasi Mangrove
P	Dicruridae			
36	<i>Dicrurus remifer</i>	Srigunting bukit	•	-
Q	Estrildidae			
37	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	•	•
38	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	•	•
R	Falconidae			
39	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	•	-
S	Hemiprocnidae			
40	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	•	-
T	Hirundinidae			
41	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	•	•
42	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	•	•
U	Laniidae			
43	<i>Lanius schach</i>	Bentet	•	•
V	Meropidae			
44	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	•	•
W	Muscicapidae			
45	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	•	-
X	Nectariniidae			
46	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	•	•
47	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	•	•
48	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	•	-
49	<i>Leptocoma calcostetha</i>	Burung-madu bakau	-	•

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi Tambang	Area Reklamasi Mangrove
Y	Passeridae			
50	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	•	•
Z	Picidae			
51	<i>Celeus brachyurus</i>	Pelatuk kijang	•	-
52	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	•	•
53	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok	•	-
AA	Psittacidae			
54	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	•	-
AB	Pycnonotidae			
55	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	•	-
56	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	•	•
57	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	•	-
58	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	•	•
AC	Rallidae			
59	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	•	-
AD	Rhipiduridae			
60	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	•	-
AE	Scolopacidae			
61	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	•	•
AF	Sturnidae			
62	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	•	•
AG	Sittidae			
63	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	•	-

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi Tambang	Area Reklamasi Mangrove
AH	Timaliidae			
64	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	•	-
AI	Vangidae			
65	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	•	•
Fauna non aves				
A	Agamidae			
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon surai	•	•
B	Cercopithecidae			
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	•	•
3	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	•	-
4	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	-	•
C	Elapidae			
5	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	•	-
D	Pythonidae			
6	<i>Malayopython reticulatus</i>	Ular piton/sanca	•	-
E	Scincidae			
7	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan / Kadal	•	•
F	Sciuridae			
8	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	•	•
G	Varanidae			
9	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	•	•

Keterangan:

- : Ditemukan
- : Tidak ditemukan

Fauna yang ditemukan dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu fauna aves (burung) dan fauna non aves (mamalia dan reptilia). Fauna aves yang ditemukan di area reklamasi terdapat 36 famili dengan jenisnya sebanyak 65 jenis, dari burung yang berukuran kecil hingga burung yang berukuran sedang. Jenis aves tersebut ada yang terdapat sebagai burung predator (memakan burung lain ataupun hewan-hewan lainnya), burung yang memakan biji-bijian dan buah-buahan serta terdapat burung yang memakan nectar dan madu-maduan. Sedangkan untuk fauna non-aves (mamalia dan reptilia) yang dijumpai terdapat 9 spesies dengan 7 famili.

Berdasarkan sebaran fauna pada kedua area reklamasi maka dapat dijelaskan bahwa pada area reklamasi pasca penambangan batubara mulai dari tahun reklamasi 2010 hingga 2022 terdapat 62 spesies aves dengan 36 famili dan 8 spesies fauna non aves dengan 7 famili. Sedangkan pada area reklamasi mangrove terdapat 29 spesies aves dengan 21 famili dan 6 spesies fauna non aves dengan 5 famili.

Hasil perhitungan keanekaragaman fauna yang dijumpai pada area reklamasi pasca tambang dan area reklamasi tanaman mangrove dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener (H') dan Indeks kemerataan. Hasil perhitungan keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi pasca tambang batubara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan keanekaragaman fauna pada area reklamasi pasca tambang batubara

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
A	<i>Acanthizidae</i>						
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	3	0.02	3.96	0.08	0.02
B	<i>Accipitridae</i>						
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	1	0.01	5.06	0.03	0.01

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	1	0.01	5.06	0.03	0.01
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	1	0.01	5.06	0.03	0.01
5	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	1	0.01	5.06	0.03	0.01
C	Aegithinidae						
6	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	3	0.02	3.96	0.08	0.02
D	Alcedinidae						
7	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	1	0.01	5.06	0.03	0.01
8	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	3	0.02	3.96	0.08	0.02
9	<i>Halycon smyrnensis</i>	Cekakak belukar	2	0.01	4.37	0.06	0.01
E	Anatidae						
10	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Belibis kembang	4	0.03	3.68	0.09	0.02
F	Ardeidae						
11	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	1	0.01	5.06	0.03	0.01
12	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	1	0.01	5.06	0.03	0.01
G	Artamidae						
13	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	3	0.02	3.96	0.08	0.02
H	Campephagidae						
14	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	2	0.01	4.37	0.06	0.01
15	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	4	0.03	3.68	0.09	0.02
I	Capitonidae						
16	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	2	0.01	4.37	0.06	0.01

J	Caprimulgidae						
17	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	3	0.02	3.96	0.08	0.02
K	Cisticolidae						
18	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	3	0.02	3.96	0.08	0.02
19	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	3	0.02	3.96	0.08	0.02
L	Columbidae						
20	<i>Chalcophaps indica</i>	Punai tanah	1	0.01	5.06	0.03	0.01
21	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	2	0.01	4.37	0.06	0.01
22	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	2	0.01	4.37	0.06	0.01
23	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	3	0.02	3.96	0.08	0.02
24	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	8	0.05	2.98	0.15	0.04
25	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	9	0.06	2.87	0.16	0.04
M	Coraciidae						
26	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	1	0.01	5.06	0.03	0.01
N	Cuculidae						
27	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	3	0.02	3.96	0.08	0.02
28	<i>Cuculus sepulcralis</i>	Kedasi/Wiwik uncuing	1	0.01	5.06	0.03	0.01
29	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	1	0.01	5.06	0.03	0.01
30	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	1	0.01	5.06	0.03	0.01
31	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	2	0.01	4.37	0.06	0.01
O	Dicaeidae						
32	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	2	0.01	4.37	0.06	0.01
33	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	2	0.01	4.37	0.06	0.01
34	<i>Prionochilus xantropygius</i>	Pentis kalimantan	2	0.01	4.37	0.06	0.01

P	Dicruridae						
35	<i>Dicrurus remifer</i>	Srigunting bukit	1	0.01	5.06	0.03	0.01
Q	Estrildidae						
36	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	4	0.03	3.68	0.09	0.02
37	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	3	0.02	3.96	0.08	0.02
R	Falconidae						
38	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	1	0.01	5.06	0.03	0.01
S	Hemiprocnidae						
39	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	1	0.01	5.06	0.03	0.01
T	Hirundinidae						
40	<i>Hirundo rustica</i>	Layang- layang api	2	0.01	4.37	0.06	0.01
41	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang- layang batu	2	0.01	4.37	0.06	0.01
U	Laniidae						
42	<i>Lanius schach</i>	Bentet	2	0.01	4.37	0.06	0.01
V	Meropidae						
43	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirok biru	1	0.01	5.06	0.03	0.01
W	Muscicapidae						
44	<i>Copsychus sularis</i>	Kacer	5	0.03	3.45	0.11	0.03
X	Nectariniidae						
45	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	1	0.01	5.06	0.03	0.01
46	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	2	0.01	4.37	0.06	0.01
47	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	2	0.01	4.37	0.06	0.01
Y	Passeridae						
48	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	4	0.03	3.68	0.09	0.02

Z	Picidae						
49	<i>Celeus brachyurus</i>	Pelatuk kijang	4	0.03	3.68	0.09	0.02
50	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	3	0.02	3.96	0.08	0.02
51	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok	2	0.01	4.37	0.06	0.01
AA	Psittacidae						
52	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	4	0.03	3.68	0.09	0.02
AB	Pycnonotidae						
53	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	2	0.01	4.37	0.06	0.01
54	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	3	0.02	3.96	0.08	0.02
55	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	2	0.01	4.37	0.06	0.01
56	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	3	0.02	3.96	0.08	0.02
AC	Rallidae						
57	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	2	0.01	4.37	0.06	0.01
AD	Rhipiduridae						
58	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	3	0.02	3.96	0.08	0.02
AE	Scolopacidae						
59	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	1	0.01	5.06	0.03	0.01
AF	Sturnidae						
60	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	5	0.03	3.45	0.11	0.03
AG	Sittidae						
61	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	3	0.02	3.96	0.08	0.02
AH	Timaliidae						
62	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	5	0.03	3.45	0.11	0.03

AI	Vangidae						
63	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	3	0.02	3.96	0.08	0.02
Indeks keanekaragaman (H') dan indeks kemereataan (e)						3.98	0.96

Keterangan:

indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = -\sum Pi \ln(Pi), \text{ dimana } Pi = (ni/N)$$

Keterangan:

Pi = Jumlah proporsi kelimpahan satwa spesies i

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

ni = Jumlah individu jenis ke-i

N = Jumlah individu seluruh jenis

Ln = Logaritma natural

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon – Wiener (H') adalah sebagai berikut:

$H' < 1$: Keanekaragaman rendah

$1 < H' \leq 3$: Keanekaragaman sedang

$H' > 3$: Keanekaragaman tinggi

Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi pasca tambang memiliki nilai sebesar 3,98, berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori tinggi ($H' > 3$). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa keterpulihan lahan pada area reklamasi pasca tambang sudah sangat baik. Kehadiran jenis fauna dari pemakan biji-bijian, serangga, ikan dan pemakan madu telah hadir pada area reklamasi. Keterpulihan habitat ini mengindikasikan kegiatan penanaman, perawatan, modifikasi jenis tanaman reklamasi mampu menarik kehadiran satwa sehingga mendekati lahan sebelum kegiatan penambangan. Nilai kemerataan fauna aves di lahan reklamasi pasca tambang menunjukkan nilai sebesar 0,96 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata.

Beberapa jenis aves merupakan jenis yang khas dijumpai pada hutan alam seperti Kadal beruang (*Phaenicophaeus*

diardi), Alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*), Srigunting bukit (*Dicrurus remifer*), Takur tutut (*Megalaima rafflesii*), Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus*), Kacer (*Copsychus saularis*) dan beberapa jenis dari famili Accipitridae (sejenis elang). Jenis-jenis ini umumnya muncul pada tegakan hutan yang rapat dengan ragam jenis yang tinggi.

Sedangkan hasil perhitungan keanekaragaman fauna aves yang dijumpai pada area reklamasi tanaman mangrove dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener (H') dan Indeks pemerataan. Hasil perhitungan keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi mangrove disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan keanekaragaman fauna pada area tanaman mangrove

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
A	Acanthizidae						
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	2	0.04	3.35	0.12	0.03
B	Accipitridae						
2	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	1	0.02	4.04	0.07	0.02
C	Aegithinidae						
3	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	3	0.05	2.94	0.15	0.05
D	Alcedinidae						
4	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	3	0.05	2.94	0.15	0.05
E	Cisticolidae						
5	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	3	0.05	2.94	0.15	0.05
6	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	2	0.04	3.35	0.12	0.03
7	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	2	0.04	3.35	0.12	0.03
F	Columbidae						

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
8	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	1	0.02	4.04	0.07	0.02
9	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	2	0.04	3.35	0.12	0.03
10	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	2	0.04	3.35	0.12	0.03
G	Dicaeidae						
11	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	2	0.04	3.35	0.12	0.03
12	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	2	0.04	3.35	0.12	0.03
H	Estrildidae						
13	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	4	0.07	2.66	0.19	0.06
14	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	3	0.05	2.94	0.15	0.05
I	Hirundinidae						
15	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	1	0.02	4.04	0.07	0.02
16	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	1	0.02	4.04	0.07	0.02
J	Laniidae						
17	<i>Lanius schach</i>	Bentet	1	0.02	4.04	0.07	0.02
K	Meropidae						
18	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	1	0.02	4.04	0.07	0.02
L	Nectariniidae						
19	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	1	0.02	4.04	0.07	0.02
20	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	1	0.02	4.04	0.07	0.02

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
21	<i>Leptocoma calcostetha</i>	Burung-madu bakau	1	0.02	4.04	0.07	0.02
M	Passeridae						
22	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	4	0.07	2.66	0.19	0.06
N	Picidae						
23	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	2	0.04	3.35	0.12	0.03
O	Pycnonotidae						
24	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	3	0.05	2.94	0.15	0.05
25	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	2	0.04	3.35	0.12	0.03
P	Rhipiduridae						
26	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	1	0.02	4.04	0.07	0.02
Q	Scolopacidae						
27	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	1	0.02	4.04	0.07	0.02
R	Sturnidae						
28	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	3	0.05	2.94	0.15	0.05
T	Vangidae						
29	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	2	0.04	3.35	0.12	0.03
Indeks keanekaragaman (H') dan indeks kemereataan (e)						3.26	0.97

Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi mangrove memiliki nilai sebesar 3,26 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori tinggi ($H' > 3$). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa area reklamasi mangrove telah berkembang, hingga menunjukkan kerapatan yang tinggi,

sehingga area mangrove ini mamapu menyediakan makanan dan tempat berkembang biak bagi fauna aves. Area reklamasi mangrove ini perlu dipertahankan dan dikembangkan agar menjadi salah satu tempat konservasi mangrove di daerah pelabuhan Angsana yang saat ini telah banyak mengalami tekanan akibat kegiatan industry dan pemukiman. Nilai pemerataan fauna aves pada area mangrove menunjukkan nilai sebesar 0,97 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata.

Hasil perhitungan keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) yang dijumpai pada area reklamasi pasca tambang dan area reklamasi tanaman mangrove dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener (H') dan Indeks pemerataan. Hasil perhitungan keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi pasca tambang batubara disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan keanekaragaman fauna non aveva (mamalia dan reptilia) pada area reklamasi tambang batubara

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	$\frac{\ln Pi}{Pi}$	H'	e
A	Agamidae						
1	<i>Bronhocela jubata</i>	Bunglon surai	3	0.14	1.99	0.27	0.13
B	Cercopithecidae						
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	5	0.23	1.48	0.34	0.16
3	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	4	0.18	1.70	0.31	0.15
C	Elapidae						
4	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	1	0.05	3.09	0.14	0.07
D	Pythonidae						
5	<i>Malayopython reticulatus</i>	Ular piton/sanca	1	0.05	3.09	0.14	0.07

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	$\frac{\ln Pi}{Pi}$	H'	e
E	Scincidae						
6	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/ Kadal	3	0.14	1.99	0.27	0.13
F	Sciuridae						
7	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	3	0.14	1.99	0.27	0.13
G	Varanidae						
8	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	2	0.09	2.40	0.22	0.10
Indeks keanekaragaman (H') dan indeks kemerataan (e)						1.96	0.94

Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilian) pada area reklamasi pasca tambang memiliki nilai sebesar 1,96 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori sedang ($1 < H' \leq 3$). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa keterpulihan lahan pada area reklamasi pasca tambang sudah sangat baik. Jenis mamalia cukup peka terhadap perubahan lingkungan, apabila ada gangguan maka mamalia cepat melakukan migrasi, namun perbaikan lahan tanaman lebih sulit memancing kehadiran fauna non aves, sehingga kehadiran mamalia memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan fauna aves yang lebih cepat hadir dilahan dengan perbaikan sumber pakan. Nilai kemerataan fauna non aves di lahan reklamasi panca tambang menunjukkan nilai sebesar 0,94 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata.

Sedangkan hasil perhitungan keanekaragaman fauna non aves yang dijumpai pada area reklamasi tanaman mangrove dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener (H') dan Indeks kemerataan. Hasil perhitungan keanekaragaman fauna non aves pada area reklamasi mangrove disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilian) pada area tanaman mangrove

No	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	$\frac{\ln Pi}{Pi}$	H'	e
A	Agamidae						
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon surai	1	0.06	2.89	0.16	0.09
B	Cercopithecidae						
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	5	0.28	1.28	0.36	0.20
3	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	6	0.33	1.10	0.37	0.20
C	Scincidae						
4	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/ Kadal	2	0.11	2.20	0.24	0.14
D	Sciuridae						
5	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	3	0.17	1.79	0.30	0.17
E	Varanidae						
6	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	1	0.06	2.89	0.16	0.09
Indeks keanekaragaman (H') dan indeks kemereataan (e)						1.59	0.89

Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) pada area tanaman mangrove memiliki nilai sebesar 1,59 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori sedang ($1 < H' \leq 3$). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa area reklamasi mangrove telah berkembang, hingga menunjukkan kerapatan yang tinggi, sehingga area mangrove ini mampu menyediakan makanan dan tempat berkembang biak bagi fauna non aves. Pada area tanaman mangrove terdapat spesies maskot Kalimantan Selatan yaitu jenis bekantan (*Nasalis larvatus*), jenis monyet yang memiliki hidung besar dan termasuk jenis diindungi. Bekantan yang muncul terlihat berkoloni dengan jumlah sekitar 6 ekor yang terlihat, dengan prediksi jumlah koloni sekitar 20 ekor. Nilai pemerataan fauna non aves di lahan reklamasi panca tambang menunjukkan nilai sebesar



0,89 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara cukup merata.



BAB IV.

SPESES FAUNA DITEMUKAN DI AREA REKLAMASI

Fauna Aves

1. Famili: *Acanthizidae*
Spesies: *Gerygone sulphurea*
Nama Lokal: Remetuk laut



- Deskripsi** : Burung Remetuk Laut merupakan salah satu jenis burung kicauan berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 9,5 cm. Tubuh bagian atas berwarna coklat zaitun keabu-abuan, dan tubuh bagian bawah berwarna kuning pucat. Tenggorokan berwarna kuning, kontras dengan sisi kepalanya. Burung ini biasanya berkelompok antara 2-3 ekor, tetapi kadang-kadang dijumpai sendiri. Berkembangbiak dengan bertelur, di alam bebas, sarang menggantung di ranting dengan ada lobang masuk di pinggir bagian atas, ranting terbuat dari daun-daun kecil, dalam satu sarang terdapat 2-3 telur.
- Suara** : Remetuk laut memiliki suara nyanyian yang khas berupa siulan dengan nada awal tinggi dan nada berikutnya melemah, sangat rajin berbunyi seperti "crtttt.... ctttt.. crtttt.. ctttt.... crtcrctrt... cttt... crt.. crt"
- Jenis Makanan** : Di habitat aslinya remetuk laut memakan serangga kecil seperti ulat dan juga telur semut.
- Habitat** : Remetuk laut menghuni berbagai tipe habitat yang pohonnya banyak, termasuk mangrove dan daerah perkotaan. Dari dataran rendah hingga berada di area pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.500 meter di atas permukaan laut. Burung ini tersebar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Thailand.

2. Famili: *Accipitridae*
Spesies: *Elanus caeruleus*
Nama Lokal: Elang tikus



- Deskripsi** : Elang tikus merupakan jenis burung pemangsa, mempunyai ukuran tubuh sedang kurang lebih 30-37 cm. Memiliki mata tajam dengan iris mata berwarna merah menyala, iris mata ini saat masih muda berwarna kuning. Burung ini memiliki paruh berwarna hitam dan kaki berwarna kuning. Tubuh memiliki warna putih, abu-abu dan hitam, pada bagian muka, leher dan tubuh bagian bawah berwarna putih, sayap pelindung dan bagian ekor abu-abu, terdapat bercak hitam pada bahu dan buluh primer hitam khas. Panjang rentangan sayap berkisar 77-92 cm, suka melayang-layang saat mencari mangsa. Berkembangbiak dengan bertelur berlangsung di bulan juni hingga desember, dengan jumlah telur 3-5 butir berwarna putih kotor dengan bintik coklat kemerah-merahan, sarang terbuat dari ranting dan daun umumnya pada ketinggian sekitar 20 m di pohon bagian atas.
- Suara** : Termasuk binatang pendiam termasuk jarang bersuara tetapi saat musim kawin sering bersuara memanggil kelompoknya dengan pekikan bernada tinggi atau siulan lembut seperti "whiip, whip, whiip"
- Jenis Makanan** : Memangsa jenis hewan pengerat dengan ukuran kecil, Kelelawar, burung-burung kecil, reptil dan serangga.

Habitat : habitat terbuka, termasuk padang rumput lembab, daerah pertanian, savana, semak belukar kering, pembukaan hutan, rawa-rawa, padang rumput, dan pinggiran atau median jalan, berada di dataran rendah terbuka hingga perbukitan sampai 2.000 mdpl. Menghabiskan banyak waktu di tempat bertengger yang terbuka, termasuk pohon mati, tiang telepon/listrik, dan juga melayang.

3. Famili: *Accipitridae*
Spesies: *Haliaeetus leucogaster*
Nama Lokal: Elang-laut perut-putih



- Deskripsi** : Elang ini dijuluki mesin terbang karena memiliki bentangan sayap sepanjang tiga meter, terbang hingga kecepatan 115 kilometer per jam. Mempunyai panjang tubuh 70–85 cm, rentang sayap 178–218 cm dengan berat tubuh jantan 1,8 – 2,9 kg dan betina 2,5 – 3,9 kg. Bagian atas berwarna abu-abu kebiruan, sedangkan bagian bawah, kepala dan leher berwarna putih. Iris coklat. Kuku, paruh dan sera berwarna abu-abu. Tungkai tanpa bulu dan kaki berwarna abu-abu. Saat terbang, ekornya yang pendek tampak berbentuk baji dan sayapnya terangangkat ke atas membentuk huruf V. Saat masih muda atau juvenile, berwarna coklat seperti elang bondol muda.
- Musim berbiak: Musim kawin di Pulau Kalimantan dan Asia tenggara Januari – Juli. Di Jawa dan Sulawesi musim kawinnya adalah beberapa bulan (tetapi kebanyakan Mei – Oktober). Sarang: sangat besar dengan lebar 1,2-1,5 m (bila digunakan secara menerus dapat mencapai 3 m) dan kedalaman 0,5 – 1,8 m. Terdiri dari dedaunan hijau, rerumputan dan rumput laut.
- Jumlah Telur: Kebanyakan bertelur 2 butir, dengan masa pengeraman 40-45 hari.
- Suara** : Teriakannya nyaring seperti rangkong "ah-ah-ah-..." seperti suara burung gagak (*Corvus spp*).

- Jenis Makanan** : memakan ular laut, kura-kura dan penyu kecil, burung-burung air seperti penggunting laut, petrell, camar, cikalang, pecuk dan cangak. Juga burung burung air besar seperti angsa-angsaan, bebek dan belibis.
- Habitat** : Ditemukan di seluruh daerah, berputar-putar sendirian atau berkelompok di atas perairan. Mengunjungi pesisir, sungai, rawa-rawa dan danau sampai ketinggian 3000 m.

4. Famili: *Accipitridae*

Spesies: *Spilornis cheela*

Nama Lokal: Elang-ular bido



- Deskripsi** : Elang ular bido ini masih remaja, dicirikan dengan warna tubuh lebih coklat dan lebih banyak warna putih pada bulu, memiliki Iris mata berwarna kuning, paruh coklat abu-abu, kaki kuning.
Apabila dewasa: berukuran tubuh sedang sekitar 50 cm berwarna gelap, tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, pada tubuh bagian bawah coklat, bagian sayap sangat lebar dan juga terlihat membulat, serta pada bagian ekornya pendek. kulit kuning tanpa bulu yang ada pada sekitar mata sampai dengan paruh. Saat terbang akan terlihat garis putih lebar yang ada di bagian ekor dan garis putih pada pinggir belakang sayap.
Hidup berpasang-pasangan, berkembang biak dengan bertelur dengan jumlah telur 1-2 butir, berwarna putih suram dengan bercak kemerahan. Sarangnya terbuat dari tumpukan ranting berlapis daun di hutan yang rapat, berkembang biak sepanjang waktu.
- Suara** : suara yang terdengar sangat berisik, suara panggilannya terdengar seperti “”Kiiiik”” panjang, dan diakhiri dengan penekanan nada.
- Jenis Makanan** : memangsa ular dan reptil pada umumnya, katak, serta mamalia kecil, tikus atau kelinci yang berukuran kecil.

Habitat : Hutan dan tepi hutan, perkebunan, sub-urban, perbukitan sampai ketinggian 1.900 m dpl.

5. Famili: *Accipitridae*
Spesies: *Spizaetus cirrhatus*
Nama Lokal: Elang brontok fase gelap



- Deskripsi** : Foto ini diambil dengan menggunakan kamera *handphone*, merupakan jenis burung pemangsa dengan ukuran besar sekitar 70 cm pada fase gelap. Terdapat 3 fase bulu elang brontok yaitu fase gelap, fase terang, dan fase peralihan. Fase gelap ditandai dengan seluruh tubuh coklat gelap dengan garis hitam pada ujung ekor, terlihat kontras dengan bagian ekor lain yang coklat dan lebih terang. Fase terang ditandai dengan tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, tubuh bagian bawah putih bercoret-coret coklat kehitaman memanjang. Bentuk peralihan terlihat seperti fase terang namun dengan lebih banyak coret-coret kehitaman pada tubuh.
- Berkembangbiak dengan bertelur, hanya memiliki satu butir telur sehingga perkembangannya terbatas, sarangnya terbuat dari ranting-ranting pohon yang disusun menjadi sarang berada pada pohon yang tinggi, rata-rata berkembangbiak pada musim kemarau. Burung ini hanya kawin dengan pasangannya sampai mati.
- Suara** : Pekikan panjang “kwip-kwip-kwip-kwip-kwiiiah” meninggi atau “klii-liiuw” tajam
- Jenis Makanan** : memangsa reptil (ular, katak, kadal), burung berukuran kecil, dan mamalia kecil.
- Habitat** : Dapat dijumpai dari pantai yang panas dan kering hingga gunung tinggi yang dingin dan lembab.

6. Famili: *Aegithinidae*
Spesies: *Aegithina tiphia*
Nama Lokal: Cipoh kacat



- Deskripsi** : Cipoh Kacat memiliki ukuran tubuh sekitar 14 cm, bulu berwarna hijau kekuningan yang lebih terang. Memiliki warna kuning kehijau-hijauan dengan garis putih mencolok pada sayap yang dipadu dengan warna hitam. Di bagian sisi sayap terdapat bulu berwarna putih dan pada lingkaran mata terdapat warna kuning baik di atas maupun di bawah mata. Tubuh bagian bawah, mulai dari tenggorokan, dada dan perut didominasi warna kuning. Burung ini memiliki iris berwarna putih keabu-abuan, paruhnya berwarna hitam kebiruan dan begitu juga dengan kakinya berwarna hitam kebiruan. Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang pada ketinggian 2-25 kaki dari tanah, dengan sarang berbentuk seperti cangkir dengan diameter 2,5 inchi, dan kedalaman 20 inchi. Biasanya induk betina akan bertelur sebanyak 2-3 butir yang akan dierami oleh induk jantan dan betina selama 14 hari. Telur burung ini juga memiliki warna yang bervariasi mulai dari putih, merah jambu, memiliki bercak bercak merah, dan ada juga yang abu-abu, coklat bahkan berwarna nila. Biasanya musim kawin berlangsung antara bulan Maret hingga bulan Juni.
- Suara** : Burung jantan akan mengeluarkan suara pamungkasnya, yaitu kicauan panjang dengan akhiran yang penuh tekanan seperti “cheeeeeee” dilanjut dengan

- “pow ” dan seringnya mereka bersiul. Karakter suara yang mirip dengan siulan panjang yang diakhiri nada tinggi.
- Jenis : Burung ini biasa memakan laba-laba,
Makanan telur serangga, biji-bijian, ulat kupu-kupu dan semut serta nektar bunga.
- Habitat : Burung ini ditemukan di hutan-hutan sekunder atau di tempat-tempat terbuka dan sesekali ditemukan di hutan mangrove dan taman-taman. Biasanya tersebar di perbukitan dapat mencapai lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut.

7. Famili: *Alcedinidae*
Spesies: *Pelargopsis capensis*
Nama Lokal: Cekakak Emas



- Deskripsi** : Burung pekaka emas memiliki ukuran tubuh sekitar 35 cm. Corak warna bulunya juga terlihat indah dengan warna yang bervariasi, diantaranya seperti warna abu-abu kehitaman, putih, biru tua, jingga, sampai dengan warna merah. Warna abu-abu kehitaman juga tampak menutupi sekitar mahkota kepala, sisi wajah, serta dekat dengan tengkuknya. Warna biru tua juga terlihat pada bagian area atas tubuhnya. Antara lain seperti punggung, sayap, dan juga pada bagian ekornya. Ciri khas burung pekaka emas lainnya yaitu disekitaran pangkal tenggorokan terlihat berwarna putih. Selanjutnya pada sisi bawah wajah, area dekat tengkuk, dan juga ada pada sisi bawah bagian sayapnya. Warna jingga juga terlihat tampak di pada area bawah tubuhnya, seperti halnya di bagian tenggorokan, dada, perut, dan hingga di bagian tunggirnya. Kemudian yang menutupi paruh dan keseluruhan kakinya adalah warna merah. Ciri khas yang lainnya yang harus anda ketahui dari burung pekaka emas ini yaitu paruhnya yang berukuran cukup panjang dan juga lebar.
- Suara** : Volume suara cukup tinggi dengan tempo yang tidak terlalu rapat. Bunyi kicaumannya tampak seperti “wiak...wiiiaakk” dan sesekali terdengar seperti suara ketawa dengan nada “kakk... kakk.. kakk”. Saat sedang terancam biasanya mengeluarkan

- kicauan bernada tajam dan volume cukup kencang.
- Jenis** : Makanannya antara lain serangga, ikan dan katak.
- Makanan**
- Habitat** : Daerah persebarannya tidak hanya ada di wilayah hutan Indonesia saja. Akan tetapi juga ada pada berbagai negara Asia lainnya seperti India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Sedangkan jika di Indonesia, daerah persebaran burung ini terdapat di pulau besar maupun kecil yang meliputi Pulau Sumatera, Bangka, Belitung.

8. Famili: *Alcedinidae*
Spesies: *Todiramphus chloris*
Nama Lokal: Cekakak Sungai





Deskripsi : Cekakak sungai memiliki tubuh berukuran sedang (24 cm). Warna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, dan ekor biru kehijauan berkilau terang. Setrip hitam melewati mata. Kekang putih. Kerah dan Tubuh bagian bawah putih bersih. Iris coklat, paruh atas abu tua, paruh bawah pucat, kaki abu-abu. Bertengger pada bebatuan atau pohon. Mangsa besar dibanting-bantingkan dahulu sebelum dimakan. Sedangkan ciri fisik burung yang bernama latin *Halcyon Chloris* ini memiliki ukuran tubuh agak besar dengan panjang sekitar 24 cm. Corak warnanya yang tampak di tubuhnya terdiri dari tiga jenis warna yakni putih, biru, dan hitam. Warna putih terlihat menutupi di bagian depan wajah dekat paruh, tenggorokan, sisi leher sampai tengkuk, dada, perut, dan tunggirnya. Warna biru tampak di bagian atas tubuhnya mulai dari mahkota kepala, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat di area sisi wajah, pinggiran ujung sayap, dan sisi pinggir bawah ekornya.

Ciri lainnya yang perlu diketahui dari burung Cekakak Sungai adalah paruhnya yang berwarna hitam dengan ukuran agak panjang dan berbentuk pipih yang lumayan tebal. Matanya berbentuk bulat dengan ukuran agak besar dan berwarna hitam kecokelatan serta memiliki sorot pandang yang tajam. Ekornya yang berwarna biru

- berukuran sedang yang terdiri dari beberapa helai bulu. Kakinya berwarna hitam keabu-abuan yang berukuran sedang dengan bentuk agak besar atau berotot.
- Suara** : Suara berupa teriakan yang terdengar agak parau dengan volume lumayan tinggi. Tempo kicauannya tergolong sedang dengan irama yang datar dari awal sampai akhir bunyi kicauannya. Selain itu, nada kicauannya juga agak monoton dengan mengeluarkan suara seperti "kek kek kek kek theck kek theck kek' atau 'tu tik tik tik' atau ciuwww... ciuwww...ciuwww". Suara terdengar hampir di sepanjang hari. Sarang berupa galian di bawah pohon atau tepi sungai. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan Maret-Juni, September-Desember.
- Jenis Makanan** : Kepiting, udang, katak, serangga kecil, cacing, kadal, siput, dan ikan yang berukuran kecil.
- Habitat** : Cekakak sungai memiliki habitat di daerah terbuka dekat perairan, kebun, kota, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Daerah Penyebaran di Indonesia meliputi Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Papua.

9. Famili: *Alcedinidae*
Spesies: *Halcyon smyrnensis*
Nama Lokal: *Cekakak Belukar*



- Deskripsi** : Berukuran agak besar (27 cm), berwarna biru dan coklat, dagu tenggorokan dan dada putih. Bagian kepala, leher dan sisa tubuh bagian bawah berwarna coklat. Mantel, sayap dan ekor biru terang berkilau, penutup sayap dan ujung sayap coklat tua. Iris mata berwarna coklat tua sedangkan paruh dan kaki berwarna merah.
- Suara** : Teriakan keras yang mirip cekakak jawa, “terkekek kekek, kii-kii-kii-kii” dikeluarkan saat terbang atau bertengger, serta suara parau “cewer-cewer-cewer”.
- Jenis Makanan** : Memangsa serangga dan hewan-hewan kecil, termasuk pula larva kumbang air. Burung ini juga tercatat memangsa ikan, udang, dan katak.
- Habitat** : Pemburu yang ribut dilahan terbuka, sungai, kolam dan pantai. Hidup di dekat air dijumpai sampai ketinggian 900 m, kadang berkelompok 2 atau 3 atau sendiri.

10. Famili: *Anatidae*

Spesies: *Dendrocygna arcuata*

Nama Lokal: Belibis kembang



- Deskripsi** : Belibis memiliki leher yang agak panjang dan kecil, sedangkan paruh dan kakinya berwarna hitam. Warna buluhnya kecoklat-coklatan, kombinasi warna hitam, putih dan coklat. Pergerakannya saat berjalan sangat lambat, namun sangat cepat saat berada di air. Memiliki kaki berselaput sehingga dapat berenang cepat di air. Jenis belibis ini mirip dengan hewan itik atau bebek jawa atau bebek petelur. Burung ini mampu terbang jauh, dikenal sebagai burung pengembara yang suka berpindah-pindah tempat. Hewan ini berkembangbiak dengan bertelur, membuat sarang dalam satu sarang hingga 9 butir telur. Saat telur sudah menetas dalam satu hari induk sudah bisa membawa anaknya berenang di air.
- Suara** : Saat terbang mengeluarkan suara seperti bersiul.
- Jenis Makanan** : Makanan favoritnya adalah ikan-ikan kecil yang hidup di rawa, tanaman air dan juga biji-bijian.
- Habitat** : Burung ini banyak hidup didaerah berair seperti rawa-rawa dihutan, biasanya hidup berkelompok.

11. Famili: *Ardeidae*

Spesies: *Ardea purpurea*

Nama Lokal: Cangak merah



- Deskripsi** : Spesies burung yang berukuran besar, yakni 78–97 cm. Warna abu-abu coklat berangan. Iris mata berwarna kuning, Paruh berwarna coklat, Kaki berwarna coklat kemerahan. Bulu lainnya pada burung ini berwarna coklat kemerahan. Terdapat setrip hitam menurun sepanjang leher yang merah-karat khas. Punggung dan penutup sayap abu-abu, bulu terbang hitam.
- Suara** : “Uak” yang keras.
- Jenis Makanan** : Makanan burung ini adalah ikan, katak, reptil, larva serangga, dan krustasea. Berkembang biak pada bulan Desember-Maret dan Februari-Agustus.
- Habitat** : Lahan basah tidak terbatas di pesisir, mangrove, sawah, danau, aliran air, kadang perbukitan. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Afrika, Erasia, Filipina, Sunda Besar. Di Indonesia, terdapat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara.

12. Famili: *Ardeidae*

Spesies: *Ixobrychus cinnamomeus*

Nama Lokal: Bambang merah



- Deskripsi** : Tinggi burung ini kurang lebih 41 cm dengan panjang 38 cm. Bambang merah memiliki warna tubuh secara umum merah jingga kecoklatan. Bambang merah mempunyai bulu yang berwarna jingga kayu manis, burung jantang mempunyai bagian tubuh atas yang berwarna coklat sedangkan bagian tubuh bawah berwarna jingga kuning tua dengan garis tengah seperti coretan berwarna hitam, sisi lehernya terdapat coretan berupa garis berwarna putih. Sedangkan untuk burung betina mempunyai warna yang lebih kusam dan coklat dengan topi dibagian kepalanya yang berwarna hitam dan tubuh bagian bawah bercoret dan bagian atas berbintik serta memiliki sepasang mata yang berwarna kuning jingga, paruh berwarna kuning serta kaki berwarna hijau. Regenerasi dengan cara bertelur dengan membuat sarang untuk meletakkan telurnya. Biasanya bertelur pada bulan oktober sampai Juni dengan jumlah telur 2-4 butir.
- Suara** : Bambang merah akan mengeluarkan kicauan rendah *kokokokoko* dan *geg-geg*.
- Jenis Makanan** : Termasuk dalam binatang insektivora, menyukai memakan serangga-serangga air yang berukuran kecil, kodok, berudu, ikan-ikan kecil, ketam dan juga udang. Dengan bantuan paruhnya yang panjang dan runcing

mampu menahan dan mematikan mangsanya.

Habitat : Bersarang di atas maupun pada dekat tanah, biasa hidup di rawa-rawa, semak belukar yang lembab, dan juga di perbukitan berair, menghabiskan sebagian besar waktunya guna bersembunyi di antara rumpun gelagah dan juga di rumput rawa yang tinggi.

13. Famili: *Artamidae*
Spesies: *Artamus leucorhyn*
Nama Lokal: Kekep babi



- Deskripsi** : Kekep babi memiliki ukuran tubuh sedang, dengan panjang tubuh sekitar 18 cm. memiliki paruh menyerupai paruh burung pipit namun lebih panjang dan besar dengan warna abu-abu kebiruan. Warna tubuhnya terdapat 2 corak warna yaitu warna abu-abu kehitaman dan juga warna putih, warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi sebagian besar bagian atas serta pada bagian bawah tubuhnya, seperti kepala, sisi pipi, tenggorokan, tengkuk, punggung, sayap, serta pada bagian ekornya, warna putih tampak pada bagian bawah tubuhnya yang ada di bagian dada, perut, serta bagian tunggirnya. Ekornya berukuran sedang dan agak lebar yang terdiri dari beberapa helai bulu yang tidak begitu tebal. Memiliki Kaki yang berwarna kehitaman, berukuran sedang, dan terdapat cakar yang tajam serta panjang. Ketika terbang burung ini akan menyerupai layang-layang dengan melayang di udara tanpa mengepakkan sayapnya. Kekep babi berkembangbiak dengan bertelur, umumnya bertelur pada bulan april hingga agustus dengan jumlah 2 hingga 3 butir telur berwarna krem berbintik abu-abu dan coklat
- Suara** : Meskipun bukan jenis burung yang mempunyai bunyi yang bagus, berbunyi kep..kep...kep... cit.. cit.. cit... kep.. kep.. kep... cit.. cit.. cit.

- Jenis** : Kekep babi merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, kumbang, lebah dan serangga-serangga lainnya. Burung kekep babi biasa berburu mangsanya sambil terbang, karena burung kekep babi memiliki penglihatan yang sangat baik jadi bisa melihat mangsanya yang berupa serangga dari jarak yang jauh.
- Makanan**
- Habitat** : Memiliki habitat di sekitaran pesisir pantai, sawah, kebun dan hutan sekunder serta tersebar sampai ketinggian 1.500 mdpl.

14. Famili: *Campephagidae*
Spesies: *Lalage nigra*
Nama Lokal: Kapasan kemiri



- Deskripsi** : Kapasan kemiri memiliki tubuh dengan ukuran kecil ± 16 cm. Dilengkapi dengan warna hitam dan juga putih. Memiliki paruh dan ekor yang berukuran sedang, Mirip juga dengan Kapasan sayap-putih. Alis lebar berwarna putih, terdapat setrip mata berwarna hitam. Pada bagian sayap terdapat kombinasi hitam dan putih, hitam pada bagian punggung sayap dan putih pada garis-garis sayap bagian tepi. Pada bagian tunggir berwarna abu-abu, dan untuk tubuh bagian bawah berwarna putih. Terdapat sedikit perbedaan warna antara jantan dan betina burung jantan memiliki tubuh bagian atas hitam, sedangkan burung betina memiliki tubuh bagian atas lebih berwarna coklat, seluruh dada bergaris hitam. Iris coklat, paruh abu-abu dan ujung hitam, kaki hitam. Burung ini kadang turun ke tanah namun kebanyakan di ranting-ranting yang rimbun untuk mencari serangga. Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang burung dengan bentuk cawan dangkal, umumnya terbuat dari akar-akar yang halus dan juga bahan-bahan lainnya. Warna telur memiliki bintik-bintik yang berwarna coklat, jumlah telurnya hanya sebanyak 2 butir saja. Burung ini biasanya berkembangbiak pada bulan Februari hingga bulan Juli.
- Suara** : Kicauan burung Kapasan Kemiri terbilang merdu dan bertempo cukup

rapat hampir terdengar mirip crecetan. Suara kicauannya terdengar seperti nada “cuk...cuk...cuk” yang dibunyikan secara berulang-ulang atau monoton dalam tempo yang lumayan lama. Selain itu, nada kicauannya bervolume cukup tinggi dan terdengar agak melengking mirip seperti suara siulan.

- Jenis : Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga.
Makanan :
Habitat : Habitat berada di lahan pertanian, dataran rendah terbuka, hutan sekunder dan hutan mangrove, tersebar sampai dengan ketinggian 1.000 m dpl. burung ini bisa hidup sendiri, berpasangan, ataupun juga bisa hidup dalam kelompok kecil.

15. Famili: *Caprimulgidae*
Spesies: *Pericrocotus flammeus*
Nama Lokal: Sepah hutan



Sepah hutan Jantan



Sepah hutan betina

- Deskripsi** : Sepah hutan memiliki tubuh berukuran besar (19 cm). Jantan: Warna hitam-biru. Dada dan perut merah. Tunggung, sisi luar bulu ekor merah. Dua bercak merah pada sayap. Betina: Warna punggung lebih abu-abu. Warna merah digantikan kuning, melebar sampai tenggorokan, dagu, penutup telinga, dan dahi. Iris coklat, paruh hitam, kaki hitam. Hidup berpasangan atau dalam kelompok. Iris mata coklat paruh hitam dan kaki hitam. Berlompatan di antara puncak pohon berdaun halus. Sarang berbentuk cawan, dihiasi lumut dilekatkan dengan sarang laba-laba, pada cabang pohon tinggi. Telur berwarna biru, berbintik kemerahan, jumlah 2 butir. Berbiak bulan Mei-Juni.
- Suara** : Meninggi merdu Swii-iit
- Jenis Makanan** : Pemakan ulat, jengkerik, kecoa, serangga lain yang memiliki habitat di hutan primer, dataran rendah, perbukitan. Kadang kadang ditemukan juga di hutan mangrove. tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.
- Habitat** : Wilayah habitatnya pada hutan alam sekunder, semak belukar tua. Persebaran di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok

16. Famili: *Capitonidae*
Spesies: *Megalaima rafflesii*
Nama Lokal: Takur tutut





- Deskripsi** : Berukuran sedang (25 cm), berwarna hijau. Kepala memiliki campuran warna biru, merah, hitam, dan kuning, seluruh mahkota merah. Ciri khasnya tenggorokan biru dan bercak kuning pada pipi. Remaja berwarna lebih suram. Iris mata coklat, paruh hitam, kaki abu-abu.
- Suara** : Suara gemeretak cepat: “ta-trrak”, berulang-ulang, seakan-akan tanpa henti, dikeluarkan sekitar 100 kali per menit sambil terus membalikkan kepalanya, selain itu kadang siulan pelan.
- Jenis Makanan** : Pemakan biji-bijian, sering mencari makanan bersama dengan punai
- Habitat** : Selalu di pohon bagaian atas, sering tersembunyi di balik dahan-dahan hijau, sering sendiri atau berpasangan. Bersarang pada lubang kecil di pohon atai di bawah cabang. Banyak ditemukan di hutan-hutan lebat (primer/sekunder) dapat ditemukan hingga ketinggian 2.000m.

17. Famili: *Caprimulgidae*
Spesies: *Caprimulgus affinis*
Nama Lokal: Cabak



- Deskripsi** : Burung cabak ini memiliki ukuran yang agak kecil, panjang tubuh dari paruh sampai ke ekor kurang lebih 22 cm. Burung ini memiliki warna seragam, burung jantan punya bulu ekor terluar putih yang khas. Garis putih yang ada pada bagian tenggorokan digantikan dengan dua bercak putih di samping. Ada bercak putih pada bagian sayap. Sedangkan untuk yang betina lebih kemerahan, tanpa tanda putih di ekor. Memiliki iris mata berwarna cokelat, bagian paruh berwarna seperti tanduk dan untuk bagian kaki merah buram. sering terbang berputar-putar pada senja dan dini hari, sambil mengeluarkan suara tinggi meratap berulang-ulang serta teratur. Burung tersebut tertarik dengan lampu-lampu kota untuk memburu serangga yang beterbangan di sekitarnya. Berkembangbiak dengan bertelur, berwarna kuning tua dengan bintik-bintik noda dan juga garis cokelat, diletakkan pada lekukan tanah yang digaruk dan bahkan tanpa bahan sarang apapun, jumlah telur 1-2 butir. Umumnya berkembang biak antara bulan Mei hingga bulan Desember.
- Suara** : Terbang berputar-putar pada senja dan dini hari, sambil mengeluarkan suara tinggi meratap: "cwuirp", berulang-ulang secara teratur.
- Jenis Makanan** : Serangga yang beterbangan pada sore/malam dan dini hari.

Habitat : Menempati padang rumput, sabana, hutan terbuka, lahan budidaya, dasar sungai yang mengering, dan lain-lain sampai dengan 1.500 m dpl.

18. Famili: *Cisticolidae*
Spesies: *Orthotomus ruficeps*
Nama Lokal: Cinenen kelabu



Deskripsi : Jenis burung pengicau berukuran kecil dengan panjang tubuh 10-12 cm, sering disebut dengan prenjak atau prenjak berkepala merah, karena bagian wajahnya berwarna merah karat (semacam oranye tua). Burung ini mempunyai Iris berwarna coklat kemerahan, paruh coklat, warna bulu dasar coklat kemerahan. Bagian bawah badan ditutupi bulu berwarna abu-abu kecoklatan memutih pada bagian bawah. Kaki langsing dan rapuh berwarna merah jambu. Ekor tersusun bertingkat dan terangkat setiap kali beraktivitas.

Burung jantan dan burung betina sepintas hampir sama, burung jantan memiliki warna merah yang lebih terang daripada burung betina, Burung jantan memiliki warna tubuh yang lebih gelap daripada burung betina yang warna tubuhnya lebih terang, Ekor burung jantan lebih panjang daripada ekor burung betina.

Berkembangbiak dengan dengan cara bertelur, tetapi dternakan agak sulit. Sarangnya berbentuk kantung yang terbuat dari daun yang berukuran besar dan kecil, akar halus, biji kapuk, kepompong kupu-kupu, dan dieratkan dengan menggunakan jaring laba-laba.

Suara : Suaranya crrrrttttt...crrrrtttt...crrrrtttt.. burung jantan berkicau lebih bervariasi, dengan suara panggilan dan nyanyian. Sedangkan kicauan burung betina sangat terbatas.

- Jenis** : Merupakan burung pemakan serangga kecil, ulat Dalam penangkaran biasanya diberikan pakan alami berupa jangkrik, kroto, dan pellet.
- Makanan**
- Habitat** : sering terlihat di hutan terbuka, pinggir hutan, hutan mangrove, semak-semak tepi pantai, perkebunan, tumbuhan sekunder dan rumpun bambu. Mereka sering terlihat berpasangan. Burung jantan memiliki suara panggilan dan kicauan yang saling bersahut-sahutan dengan pasangannya.

19. Famili: *Cisticolidae*
Spesies: *Orthotomus sericeus*
Nama Lokal: Cinenen merah



- Deskripsi** : Ukuran tubuh burung ini cukup kecil yaitu 11 cm. Mahkota, tengkuk dan ekor merah-karat. Warna bulu pipi yang putih-kekuningan dan ekor yang merah karat membedakan dengan jenis-jenis Cinenen lainnya. Warna iris Cinenen Merah coklat, paruh bagian atas gelap, paruh bagian bawah berwarna pucat, kaki kemerah-jambuan. Sering menaik-turunkan ekornya seperti jenis-jenis Cinenen yang lain. mempunyai paruh, berdarah panas, dan membiak dengan cara bertelur.
- Suara** : Kicauan mirip suara sirine “tuu-wi-tu” dan lengkingan yang diulang-ulang dengan nada pertama lebih tinggi meski dengan penekanan pada tiap nada sama “dog-jeh”.
- Jenis Makanan** : Merupakan burung pemakan serangga kecil, ulat Dalam penangkaran biasanya diberikan pakan alami berupa jangkrik, kroto, dan pellet.
- Habitat** : Sering dijumpai di hutan magrove dan tinggal pada semak sekunder dalam kelompok keluarga atau hanya berpasangan pada ketinggian di bawah 500 mdpl.

20. Famili: *Cisticolidae*
Spesies: *Prinia flaviventris*
Nama Lokal: Prenjak rawa



- Deskripsi** : Prenjak rawa merupakan burung kicauan sering disebut dengan nama prenjak perut kuning, atau di Jawa sering disebut ciblek. Termasuk jenis burung pemalu dengan sering bersembunyi di semak dan rumpuk-rumput. Merupakan jenis burung berukuran kecil dengan ukuran tubuh saat dewasa sekitar 12-14 cm. Panjang ekor 8-8,5 cm. Warna tubuh hijau zaitun dengan perut berwarna kuning khas, bagian dada, dagu, tenggorokan berwarna putih agak krem, bagian kepala berwarna abu-abu. Alis mata keputih-putihan samar, lingkaran mata kuning-jingga, iris coklat, paruh atas hitam sampai coklat, paruh bawah berwarna pucat dan kaki berwarna jingga. Berkembangbiak dengan bertelur dalam satu sarang terdapat 2-4 telur.
- Suara** : Suara kasar, pelan: "tsyink-tsyink-tsyink" dan suara mengeong halus seperti anak kucing. Suara nyanyian dari atas tenggeran: "tidli-idli-u, tidli-idli-u. cepat meluap-luap, bergemerincing, dan berulang-ulang bersemangat. Saat berkicau kadang-kadang bertengger di ranting yang lebih tinggi dari rumput atau semak.
- Jenis Makanan** : Sering mencari makan di rerumputan bawah, dengan makanan ialah lalat, serangga kecil, larva, belalang dan jangkrik.
- Habitat** : Habitat hidup di rawa-rawa, padang rumput, dan juga berada di semak

belukar, umumnya pada dataran rendah berair dan di jumpai hingga ketinggian 900 mdpl.

21. Famili: *Columbidae*
Spesies: *Chalcophaps indica*
Nama Lokal: Punai tanah



- Deskripsi** : Burung dengan ukuran sedang, berekor agak pendek. Sisi tubuh bagian bawah berwarna jingga kemerahan. Mahkota berwarna abu-abu, dahi putih, tungging abu-abu, sayap hijau mengkilap. Hidup soliter atau berpasangan.
Burung punai tanah jantan dan betina mempunyai warna yang sama di bagian atas yaitu hijau dan coklat kemerahan di bagian bawah, bedanya burung punai tanah jantan ini mempunyai warna lebih berwarna-warni daripada burung punai tanah betina dengan lebih banyak warna putih di bagian kepala.
Berkembangbiak dengan bertelur, Burung punai tanah bersarang di atas tanah, pohon atau semak dengan sarang berbentuk panggung dari ranting-ranting pohon kering untuk meletakkan telurnya yang berwarna putih sebanyak 1-2 butir.
- Suara** : Suaranya menggema, keras dan dalam seperti cek huuuk..cek huuuk..cek huuk..cek huuuk, terus menerus dengan irama yang stabil.
- Jenis Makanan** : Makanannya burung punai tanah berupa buah-buahan dan biji-bijian yang jatuh ke tanah.
- Habitat** : Burung punai tanah dapat ditemui di hutan, semak belukar, ladang karet dan kelapa sawit. Dapat dijumpai hingga ketinggian 5.000 m dpl.

22. Famili: *Columbidae*
Spesies: *Ducula aenea*
Nama Lokal: Pergam hijau





- Deskripsi** : Pergam hijau termasuk burung berukuran besar, ukuran tubuh kira-kira 45 cm. Warna bagian kepala, leher, dan tubuh bagian bawah abu-abu agak merah jambu pucat. Penutup ekor bagian bawah merah-coklat. Tubuh bagian atas hijau gelap dengan warna pelangi perunggu mengkilap. Memiliki Iris coklat kemerahan; paruh berwarna biru abu-abu; dan kaki berwarna merah gelap. Tinggal menetap di tempat bertengger dan komunal serta mencari makan dalam kelompok-kelompok kecil. Umum dijumpai berpasangan atau dalam kelompok kecil. Sering tidur dalam kelompok di tajuk pohon yang tinggi, dan menyebar untuk mencari makan di pagi hari. Berkembang biak dengan bertelur. Telur burung pergam hijau mempunyai cangkang yang keras.
- Suara** : Suaranya adalah derukan menggema keras dan dalam seperti hu-hu-hu-hu-hu, cek tajam sewaktu berkelahi dan kru-kruuuuu yang keras.
- Jenis Makanan** : Makanan utama burung ini adalah buah-buahan kecil dan biji-bijian.
- Habitat** : Ditemukan pada hutan-hutan dataran rendah, hutan mangrove, hutan primer dan sekunder, ditemukan hingga ketinggian 1.000 mdpl

23. Famili: *Columbidae*
Spesies: *Geopelia striata*
Nama Lokal: Perkutut



- Deskripsi** : Perkutut memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 20 cm, memiliki tubuhnya ramping, dengan ekor yang panjang. Tubuh bagian kepala berwarna abu-abu, dan untuk bagian sisinya bergaris halus. Memiliki warna punggung coklat dengan tepi hitam, untuk bulu ekor bagian luar berwarna kehitaman dengan ujung berwarna putih. Memiliki Iris dan paruh berwarna abu-abu biru, dan kakinya memiliki warna merah jambu tua.
- Perkutut umumnya hidup berpasangan, atau hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Pada umumnya mencari makan di permukaan tanah.
- Berkembangbiak dengan bertelur dengan jumlah telur biasanya 2 telur di dalam sarang yang dieram, telur berwarna putih, umumnya periode berkembangbiak pada bulan Januari sampai September. Burung perkutut mudah dibudidayakan dipenangkaran.
- Suara** : Suara dasar ialah hur...tekuk kuk kuk... ketukannya ada yang panjang dan ada yang pendek, semakin panjang ketukan harganya biasanya semakin mahal.
- Jenis Makanan** : Burung perkutut memakan rerumputan, benih gulma (biji-bijian) dan serangga.
- Habitat** : Dapat jumpai di dataran rendah hingga ketinggian 900 m, menyukai di tepian hutan, ladang dan sawah.

24. Famili: *Columbidae*
Spesies: *Spilopelia chinensis*
Nama Lokal: Tekukur



- Deskripsi** : Tekukur mempunyai ukuran tubuh sedang (± 30 cm). Tubuh memiliki corak warna yang terdiri dari beberapa jenis warna, yaitu abu-abu kehitaman, hitam, putih, dan merah jambu. Warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi area atas tubuhnya. Diantaranya meliputi bagian mahkota kepala, tengkuk, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat pada bagian tengkuk, ujung sayap, serta bagian pinggir ekornya. Warna putih tampak menutupi area tepian sayap serta berupa bintik-bintik kecil yang ada pada sekitar tengkuknya. warna merah jambu juga terlihat pada area bawah tubuhnya mulai dari sisi wajah, tenggorokan, perut, serta pada bagian tunggirnya. Ada bercak-bercak hitam putih khas pada leher. Memiliki Iris berwarna jingga, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna merah. Sering duduk berpasangan di tempat terbuka, berkembangbiak dengan bertelur, biasanya dalam satu sarang terdapat 2 telur
- Suara** : Tekuk kuuuuurrrr... tekuk... kuuuuurrrr... tekuk kuuuuurrrr.. berulang-ulang dan nyaring.
- Jenis Makanan** : Pemakan Biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon. Sering memakan tanah dan pasir untuk membantu pencernaan makanan.
- Habitat** : Habitat burung tekukur berupa hutan, *agroforest*, perkebunan, permukiman, dan persawahan, dan biasa hidup di



sekitar permukiman serta mencari
makan di atas permukaan tanah

25. Famili: *Columbidae*
Spesies: *Treron olax*
Nama Lokal: Punai kecil



- Deskripsi** : Punai kecil mempunyai ukuran paling kecil (22 cm), mempunyai warna secara akumulatif hijau. Jantan: buluh penutup sayap, punggung dan mantel coklat-merah tua, kepala abu-abu, dada berwaena jingga, perut hijau, bagian penutup bawah ekor coklat kemerahan. Betina: mahkota keabu-abuan, dagu putih, dada dan perut hijau, punggung hijau gelap, penutup bawah ekor kuning. Memiliki iris mata putih, paruh putih sampai hijau kebiruan, kaki merah. Berkembang biak dengan bertelur, Burung tersebut bersarang di atas tanah, pohon atau semak dengan sarang berbentuk panggung dari ranting-ranting pohon kering untuk meletakkan telurnya yang berwarna putih sebanyak 1-2 butir.
- Suara** : Siulan panjang, melengking, meninggi dan menurun sampai enam detik.
- Jenis Makanan** : Memakan buah-buahan dan biji-bijian. Buah mayam, terong-terongan dan lokam merupakan jenis pakan yang disukai karena lunak, kecil, *sukulen*, kaya akan karbohidrat dan mengandung banyak bijibiji kecil didalamnya, sehingga dapat ditelan dengan mudah oleh burung punai. Buah yang dimakan tiap kunjungan makan adalah seukuran buah ficus, kersen, salam, kariwaya, mayam, poakas, jawi-jawi sebanyak 10-20 buah yang tergantung pada banyaknya buah yang

- masak dan jumlah anggota kelompok burung.
- Habitat** : Habitat asli burung punai/walik (*Treron, Platinopus*) berupa hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, sempadan sungai, mangrove, savana, hutan rawa, daerah pinggiran hutan, daerah pertanian, semak belukar, lahan hutan terbuka dan perkotaan dari ketinggian di atas permukaan air laut sampai 1.500 m dpl. Di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, burung punai ditemukan di hutan sekunder, hutan bakau, rawa air tawar dan perkebunan rakyat seperti kebun kelapa, perkebunan karet dan bekas ladang atau lahan tidur yang banyak ditumbuhi tumbuhan kayu jenis pionir, buah-buahan, rumput-rumputan dan semak belukar.

26. Famili: *Columbidae*
Spesies: *Treron vernans*
Nama Lokal: Punai gading



- Deskripsi** : Punai gading mempunyai ukuran tubuh sedang yaitu sekitar 26 cm dan bulunya didominasi oleh warna hijau. Jantan dan betina burung punai dapat dibedakan dengan melihat bagian morfologi. Untuk individu jantan warna bulu kepala abu-abu kebiruan, sisi leher, tengkuk bawah dan garis melintang pada dada berwarna merah jambu. Dada bagian bawah jingga, perut hijau dengan bagian bawah kuning, sisi-sisi rusuk dan paha bertepi putih, penutup bagian bawah ekor coklat kemerahan. Punggung hijau, bulu-bulu penutup sayap besar. Ekor abu-abu dengan garis hitam pada bagian subterminal dan tepi abu-abu pucat. Individu betina berwarna hijau, tanpa warna merah jambu, abu-abu, dan jingga seperti pada jantan, iris berwarna merah jambu, paruh berwarna abu-abu biru dengan pangkal hijau dan kaki berwarna merah. Sering berkelompok kecil, dan sering berpasangan, berkembangbiak dengan bertelur, telurnya berwarna putih dan berjumlah 2 butir di setiap sarang.
- Suara** : Pada pagi dan malam hari burung punai mengeluarkan suara mendengkur lembut yang rendah dari tempat bertengger dengan suara "Oooo-ooo cheweeeo-chewooo" dan pada saat makan punai akan mengeluarkan suara serak "krrak, krrak".

- Jenis Makanan** : Pemakan Biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon.
- Habitat** : Habitat burung punai gading meliputi kawasan hutan pantai, hutan magrove, hutan sekunder, hutan rawa-rawa, perkebunan yang berpohon jarang, di sekitar pemukiman, tempat-tempat terbuka dan lembah sampai ketinggian 1.200 mdpl.

27. Famili: *Coraciidae*

Spesies: *Eurystomus orientalis*

Nama Lokal: Tengkek Buto



- Deskripsi** : Burung berukuran tubuh sedang \pm 30 cm, secara akumulatif tubuh berwarna biru tua kehitaman. Bulunya didominasi warna abu-abu kebiruan gelap. Bulu pada bagian kepala, ujung sayap dan ekor berwarna hitam. Pada bagian kerongkongan/ tenggorokan tampak berwarna biru. Paruh berwarna orange pudar berukuran relatif cukup panjang, kedua kaki dan jari berwarna coklat, memiliki iris mata berwarna coklat. Berkembangbiak dengan bertelur, burung bertelur sebanyak kurang lebih 2 hingga 3 butir/bijih. Pada saat musim berkembangbiak burung akan membuat sarang di atas lubang lubang pohon yang tinggi ataupun burung akan membuat sarangnya di atas pohon tinggi.
- Suara** : Burung dengan kicauan khas, ngekek dengan nada rapat.
- Jenis Makanan** : Biasanya memakan ikan-ikan kecil, udang dan serangga.
- Habitat** : Habitat burung tengkek buto ini banyak ditemukan di tepi tepi sungai, pada pohon pohon tinggi, pohon bambu, perairan payau dan tawar. Burung endemik asli Maluku Utara penyebarannya hingga ke asia, Australia dan afrika.

28. Famili: *Cuculidae*
Spesies: *Cacomantis merulinus*
Nama Lokal: Wiwik Kelabu



- Deskripsi** : Burung memiliki ukuran agak kecil, panjang tubuh (dari ujung paruh hingga ke ujung ekor) sekitar 21 cm. Burung dewasa berwarna kelabu di kepala, leher dan dada bagian atas. Punggungnya merah kecoklatan dan perutnya kuning jingga. Sisi bawah ekor dengan warna putih di ujung-ujung bulu yang kehitaman. Burung muda berwarna burik, kecoklatan dengan garis-garis hitam di sisi atas tubuh, dan keputihan dengan garis-garis hitam yang lebih halus. Iris mata berwarna merah, memiliki paruh kehitaman di atas dan kekuningan di bawah, sedangkan kaki berwarna kuning. Wiwik kelabu berkembangbiak dengan bertelur, wiwik kelabu merupakan burung yang bersifat parasit, Umumnya burung ini menitipkan telurnya pada sarang burung kecil seperti burung cinenen, burung perenjak, pijantung, cica daun dan lain-lain. Memiliki Telur berwarna kebiruan atau berbintik keputih-putihan, mirip meski lebih besar daripada telur burung yang dititipinya.
- Suara** : Wiwik kelabu mudah dikenali dari suaranya yang melengking. “Tii.. tut.. twiiit.. tii.. tut.. twiiit.. tii.. tut.. twiiit”, bertambah cepat dan bertambah tinggi nadanya. Atau bunyi, “tii.. tut.. twiiit.. twiiit.. twiiit.. twit.. twit.. wit.. wit.. wit-wit-wit-wit-wit-wit”; dengan nada yang meninggi di awal kemudian semakin menurun dan semakin pendek di akhir.

- Di musim berpasangan, burung-burung ini aktif berkejaran sambil bersuara pendek, “wriik, ..wrik ..wri-wri-wri.
- Jenis** : Jenis makanannya
- Makanan** : berupa serangga, laba-laba, dan juga buah-buahan kecil.
- Habitat** : Burung yang menyukai hutan-hutan terbuka, hutan sekunder, tepi hutan, tegalan dan lingkungan pemukiman di pedesaan. Kadang-kadang juga ditemukan di wilayah perkotaan dan taman-taman.

29. Famili: *Cuculidae*
Spesies: *Centropus bengalensis*
Nama Lokal: Bubut kecil



Deskripsi : Bubut kecil (bubut alang-alang) memiliki tubuh berukuran agak besar sekitar 42 cm, memiliki warna tubuh coklat kemerahan dan hitam, memiliki ekor panjang. Bubut Kecil, mirip dengan bubut besar, tetapi lebih kecil dan warna lebih suram, hampir kotor. Mantel berwarna coklat berangin pucat, tersapu hitam. Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih. Burung remaja umumnya memiliki tubuh berwarna coklat muda bergaris-garis (Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih). Iris mata berwarna hitam, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Burung ini mencari makan di tanah, dan umumnya bersembunyi di semak belukar. Terbang jarak pendek dengan mengepak-ngepak pendek di atas vegetasi. Sering berjemur di tempat terbuka pada pagi hari atau setelah hujan. Sarang bubut alang-alang berbentuk bola yang berasal dari rumput dan ranting kering, sarang tersembunyi dekat permukaan tanah, di antara batang rumput tinggi. Berkembangbiak dengan bertelur. Bubut alang-alang memiliki telur berwarna putih, dengan jumlah telur sebanyak 2-3 butir. Umumnya

- berkembangbiak pada bulan November, Januari, Maret-Juli.
- Suara** : Memiliki bunyi kuk kuk kuk kuk kuk kuk ... dengan suara rapat sering dan nyaring dan suara khasnya ialah bunyi but... but... but.. but... but.. but ... but terdengar dalam dan keras.
- Jenis Makanan** : Burung bubut memakan jenis ulat, laba-laba, belalang dan serangga lain.
- Habitat** : Habitat burung bubut kecil ialah area belukar, payau, daerah berumput terbuka serta padang alang-alang, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Sering mencari makan di tanah atau terbang jarak pendek dengan mengepak-ngepak rendah di atas vegetasi.

30. Famili: *Cuculidae*
Spesies: *Centropus sinensis*
Nama Lokal: Bubut besar



- Deskripsi** : Bubut besar memiliki tubuh berukuran besar (46 cm). Secara keseluruhan warna tubuhnya ialah coklat dan hitam sedikit kebiruan. Memiliki warna bulu seluruhnya hitam biru-ungu mengkilap. Sayap, mantel, dan bulu penutup sayap coklat berangan. Iris mata berwarna merah, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Berkembangbiak dengan bertelur, membuat sarang berbentuk bola dari bahan ranting, rumput dan semak, meletakkan sarangnya di rerumputan atau semak lebat. Telur berwarna putih dengan tanda kuning, jumlah telur dalam sarang berjumlah 3-4 butir. Biasanya berkembangbiak pada bulan Maret, April dan Mei.
- Suara** : Burung bubut mempunyai suara yang khas yaitu bunyi seperti but... but ...but... but... rapat, suaranya dalam dan berulang terus.
- Jenis Makanan** : Burung bubut besar memakan ulat, belalang, kumbang, hemiptera, katak dan kadal.
- Habitat** : Habitat di tepi hutan, belukar sekunder, semak tepi sungai, hutan mangrove. Tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Sering hinggap di atas tanah atau pada semak-semak dan pohon. Lebih menyukai vegetasi yang rapat.

31. Famili: *Cuculidae*

Spesies: *Cuculus sepulcralis*

Nama Lokal: Kedasi/Wiwik uncuing



- Deskripsi** : Burung memiliki ukuran kecil, panjang tubuh (dari ujung paruh hingga ke ujung ekor) sekitar 23 cm. Berwarna coklat keabu-abuan, dewasa kepala abu-abu, bagian punggung, sayap dan ekor coklat keabu-abuan tubuh bagian bawah merah karat, mirip wiwik abu-abu tetapi bagian bawah lebih gelap. Burung muda punggung coklat terang. Tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan garis-garis hitam yang cukup lebar dan jelas pada seluruh tubuhnya. Iris mata coklat, lingkaran mata kuning, paruh hitam dengan bitnik jingga, kaki abu-abu.
- Suara** : Wiiiit atau pii-wiit diulang sampai sepuluh kali.
- Jenis Makanan** : Jenis makanannya berupa serangga, laba-laba, dan juga buah-buahan kecil.
- Habitat** : Burung yang menyukai hutan-hutan terbuka, hutan sekunder, tepi hutan, tegalan dan lingkungan pemukiman di pedesaan. Ditemukan hingga ketinggian 1.600 mdpl.

32. Famili: *Cuculidae*

Spesies: *Phaenicophaeus diardi*

Nama Lokal: Kadalan beruang



- Deskripsi** : Berukuran cukup besar (34 cm) berwarna abu-abu, perbedaannya dengan kadalan saweh: perut abu-abu tua. Seluruh tubuh keabu-abuan sayab hijau kebiruan mengkilap. Terdapat ujung putih tebal pada bagian bawah bulu ekor. Iris putih kebiruan, kulit sekitar mata merah tua, paruh hijau, kaki abu-abu biru.
- Suara** : Pwew-pwew yang keras (mmn) dan sebuah nada lembut taup.
- Jenis Makanan** : Larva serangga.
- Habitat** : Merayab-rayab di dalam vegetasi yang rimbun di atas tajuk pohon, menyukai hutan primer yang kering, hutan rawa dan vegetasi sekunder. Penghuni yang umumnya sampai ketinggian 900 m. Penyebaran di Malaysia, Sumatera dan Kalimantan.

33. Famili: *Dicaeidae*
Spesies: *Dicaeum trochileum*
Nama Lokal: Cabai Jawa



Deskripsi : Burung cabe jawa memiliki ukuran tubuh sangat kecil (8 cm). burung jantan dan betina memiliki beda warna, secara keseluruhan memiliki kombinasi warna hitam, merah dan putih keabu-abuan. Memiliki Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Bersifat aktif terbang hilir mudik dengan cepat.

Warna pada burung jantan: Pada bagian Kepala, punggung, tunggir, dada berwarna merah padam atau agak kejinggaan. Sayap dan ujung ekor berwarna hitam. Bagian perut berwarna putih keabu-abuan, terdapat bercak putih pada lengkung sayap.

Warna pada burung betina: Pada bagian tunggir berwarna merah. Tubuh bagian atas lainnya berwarna coklat, tersapu merah pada kepala dan mantel. Tubuh bagian bawah berwarna putih buram.

Warna pada burung muda: Tubuh bagian atas berwarna coklat kehijauan, terdapat bercak jingga pada tunggir.

Berkembangbiak dengan bertelur, cabe betina lebih aktif membangun sarang sedangkan cabe jantan lebih sering bernyanyi sambil memantau burung betina membuat sarang. Sarang terbuat dari rumput yang dilapisi kapas rumput serta bentuk sarangnya seperti kantung yang digantungkan. Burung cabai jawa betina akan mengerami telurnya yang hanya berjumlah 2 butir. Musim kawin untuk burung cabai jawa

- yaitu pada saat bulan Januari, Oktober, April, dan juga bulan Mei.
- Suara** : Kicauannya gemercik dan nyaring sangat merdu cit.. cit.. cit.. cit... cuit... cuit.. cuit.. cit.. cit.. cit sangat rapat sekali, bernyanyi lama dan jernih sangat keras.
- Jenis Makanan** : Jenis burung pemakan dari buah benalu (kempladean), biji-bijian dan serangga kecil.
- Habitat** : Habitat di pekarangan, perkotaan, habitat terbuka, pantai dan hutan mangrove.

34. Famili: *Dicaeidae*

Spesies: *Dicaeum trigonostigma*

Nama Lokal: Cabai bunga api



- Deskripsi** : Memiliki ukuran yang kecil dengan panjang sekitar 8 cm. Warna tubuhnya memiliki paduan warna biru, jingga kekuningan dan abu-abu. Warna biru tampak menutupi area atas tubuh dari mulai bagian kepala, tengkuk, punggung, serta di bagian sayapnya. Warna jingga kekuningan berada di punggung belakang, pangkal perut, area perut, serta di bagian tunggirnya. Warna putih keabu-abuan terlihat di bagian tenggorokan, bagian dada, dan juga di bagian sisi bawah sayapnya yang dekat dengan kaki. Cabai bunga api hampir terlihat tidak memiliki ekor. Paruhnya juga terlihat lumayan tebal dengan ukuran yang cukup panjang, paruh berwarna hitam, Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna kelabu tua. Kakinya yang terlihat kurus tapi panjang memiliki warna yang cenderung kehitaman. Burung cabai bunga api betina, mempunyai warna yang berbeda dengan jantannya. Punggung, sayap, dan ekor berwarna kehijauan. Warna betinanya ini, mirip dengan warna saat remajanya. Hanya saja tanpa warna kuning dan jingga. Berkembangbiak dengan bertelur, berkembangbiak sepanjang tahun dengan jumlah telur yang dierami indukkannya bisa mencapai 3 butir.
- Suara** : Suaranya merdu dan melengking, saat terbang juga dapat mengeluarkan kicauannya. Suaranya “Brrr brrr”, “zit zit zit... cit... cit... cit cit cit cit cit secara

beruntun bervariasi dengan nada tinggi diakhiri nada menurun, dalam durasi yang panjang, pada beberapa kali terdengar bunyi cit..cit... secara gemercik.

- Jenis** : Makanan berupa buah yang berukuran kecil, benalu, serta serangga kecil.
- Makanan**
- Habitat** : Habitat cabai bunga api biasa dijumpai di hutan tropis, semak, hutan mangrove, dan pekarangan. Sering juga terlihat hinggap di dahan-dahan kecil dan beterbangan kesana kemari dengan cepat. Selain itu juga tinggal di pekarangan masyarakat, dan hutan di sekitar pegunungan.

35. Famili: *Dicaeidae*
Spesies: *Prionochilus xantropygius*
Nama Lokal: Pentis kalimantan



Jenis kelamin betina

- Deskripsi** : Memiliki ukuran yang kecil dengan panjang sekitar 9 cm. Untuk betina tidak ada kumis. Bagian atas hijau zaitun, tunggir kekuningan, seperti pentis kumbang hanya ukurannya lebih kecil. Iris mata coklat, paruh dan kaki hitam.
- Suara** : Suara tajam metalik “cip-cip”.
- Jenis Makanan** : Makanan berupa buah yang berukuran kecil, benalu, serta serangga kecil.
- Habitat** : Habitat cabai bunga api biasa dijumpai di hutan tropis, semak, hutan mangrove, dan pekarangan. Sering juga terlihat hinggap di dahan-dahan kecil dan beterbangan kesana kemari dengan cepat. Sering dijumpai di hutan dataran rendah Kalimantan.

36. Famili: *Dicruridae*

Spesies: *Dicrurus remifer*

Nama Lokal: Srigunting bukit



- Deskripsi** : Berukuran sedang (26 cm tanpa raket) berwarna hitam mengkilat dengan bulu ekor terluar luar biasa panjang dengan raket diujungnya, seberkas buluh-buluh pendek membentuk punggung di atas paruh. Lebih kecil daripada srigunting batu dan tanpa jambul depan. Paling mudah dibedakan dari ujung ekornya yang terpotong lurus. Iris mata merah, paruh hitam dan kaki berwarna hitam. Burung yang sedang berganti bulu dapat kehilangan roket.
- Suara** : Suranya bervariasi “hii-liu-liu, eliu-wit-wit atau hok-cok-wak-wi-wak”.
- Jenis** : Serangga.
- Makanan**
- Habitat** : Burung ini sering hinggap di dahan kering pada pohon tertinggi, sehingga lebih terbuka melihat kesegala arah. Dapat ditemukan hingga di bawah ketinggian 1.600 m

37. Famili: *Estrildidae*

Spesies: *Dendrocygna arcuata*

Nama Lokal: Bondol peking /Pipit peking



Deskripsi : Burung bondol peking berukuran kecil, apabila diukur dari paruh hingga ujung ekor ukurannya sekitar 11 cm. Burung dewasa berwarna cokelat di leher dan sisi atas tubuhnya, dengan coretan-coretan agak samar berwarna muda dan tangkai bulu putih. Tenggorokan berwarna cokelat kemerahan. Sisi bawah putih, dengan lukisan serupa sisik berwarna coklat pada dada dan sisi tubuh. Perut bagian bawah sampai pantat berwarna putih. Burung muda dengan dada dan perut berwarna kuning tua sampai agak coklat kotor, tanpa sisik. Burung jantan tidak berbeda dengan betina dalam penampakannya. Iris mata coklat gelap, paruh khas pipit berwarna abu-abu kebiruan, kaki berwarna hitam keabu-abuan. Hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil, bondol peking sering teramati bergerombol memakan bulir biji-bijian di semak rerumputan atau bahkan turun ke atas tanah.

Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang berbentuk bola atau botol yang dibangun dari rerumputan, diletakkan tersembunyi di antara daun-daun dan ranting. Telurnya berwarna putih, dengan jumlah 4-6 butir, masing-masing berukuran sekitar 15 x 11 mm. Umumnya berkembangbiak sepanjang tahun

- Suara** : Bunyi dua suku, ki-dii, ki-dii.. panggilan ki-ii.. atau ckii, ckii.. dan suara tanda bahaya tret.. tret.. Kelompok ini umumnya lincah dan bergerak bersama-sama, sambil terus berbunyi-bunyi saling memanggil.
- Jenis Makanan** : Makanan utama burung ini adalah aneka biji rumput-rumputan termasuk padi
- Habitat** : Bondol peking sering ditemui di lingkungan perdesaan dan kota, terutama didekat persawahan atau tegalan. Bondol ini hidup mulai dari ketinggian dekat muka laut hingga sekitar 1.800 m dpl

38. Famili: *Estrildidae*
Spesies: *Lonchura fuscans*
Nama Lokal: Bondol kalimantan

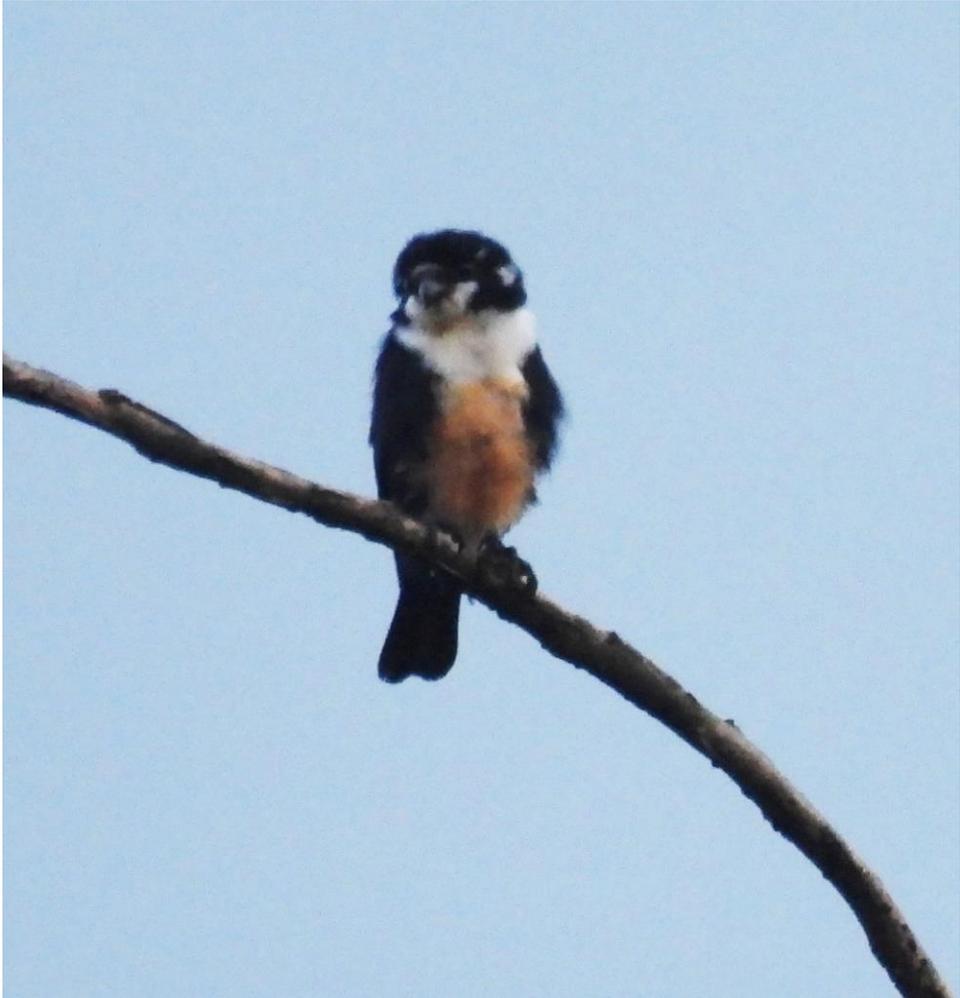


- Deskripsi** : Bondol Kalimantan (*Lonchura fuscans*) memiliki ukuran sedang sekitar 11 cm dan berwarna gelap. Perbedaan dengan bondol lain adalah seluruh bulunya berwarna coklat kehitaman. Nama lokal untuk burung ini adalah burung pipit hitam dan nama Internasional adalah *Dusky Munia*. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh bagian bawah berwarna abu-abu dan paruh bagian atas berwarna hitam, serta memiliki kaki berwarna hitam. Ras-ras tertentu memiliki warna hitam di perutnya. Jantan dan betina berwarna serupa.
- Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk bola dibangun dari rerumputan kering di semak-semak atau rumpun rumput tinggi, jumlah telur yang dieram dapat mencapai 4-7 butir telur dengan warna telur berwarna putih.
- Suara** : Memiliki suara getaran “pii pii” atau “cirrup” dan suara rendah “tek-tek” sewaktu terbang
- Jenis Makanan** : Bondol Kalimantan merupakan jenis pemakan padi-padian dan biji-biji lainnya, baik dari tumbuhan bawah dan perdu.
- Habitat** : Spesies ini menghuni sawah atau sepanjang sungai, pinggir hutan, semak sekunder, dan padang rumput di pedalaman sampai ketinggian 500 mdpl.

39. Famili: *Falconidae*

Spesies: *Microhierax fringillarius*

Nama Lokal: Alap-alap capung



- Deskripsi** : Berukuran kecil (15 cm) berwarna hitam dan putih. Tubuh bagian atas hitam, dengan bitnik-bintik putih pada buluh sekunder paling dalam dan pada ekor. Dada putih, perut merah karat, paha hitam. Bagian sisi muka dan penutup telinga hitam, dikelilingi garis atau bercak putih. Muka remaja tersapu warna kemerahan. Iris coklat gelap, paruh keabu-abuan, kaki abu-abu. Bersarang pada lubang-lubang pohon. Berkembang biak dengan bertelur.
- Suara** : Keras, teriakan tinggi syiiw dan cepat berulang-ulang kli kli kli kli.
- Jenis Makanan** : Sering menangkap capung dan memakan serangga.
- Habitat** : Sering di jumpai bertengger di pohon pada tajuk terbuka di hutan primer dan sekunder dataran rendah ditemukan hingga ketinggian 1.000 m dpl. Kadang-kadang juga ditemukan di persawahan dan daerah terbuka. Persebaran pada wilayah Kalimantan dan Sumatera

40. Famili: *Hemiprocnidae*
Spesies: *Hemiprocne longipennis*
Nama Lokal: Tepekong jambul



- Deskripsi** : Tepekong jambul memiliki tubuh berukuran agak besar (20 cm). Burung layang-layang petengger. Ekor dan sayap sangat panjang. Terdapat bercak abu pada bulu tersier. Pipi coklat berangan (Jantan) atau hijau (betina). Jambul pendek pada mahkota depan. Mahkota, tengkuk, punggung, dan penutup sayap abu kehijauan mengkilap. Tunggir abu-abu. Sayap dan ekor hitam. Tenggorokan, dada, dan sisi tubuh abu-abu. Perut dan penutup ekor bawah putih. Burung remaja: coklat, bersisik, dan berbintik putih. Iris coklat gelap, paruh dan kaki hitam. Bertengger di pohon, terbang menukik mengejar serangga. Terbang seperti Kekep atau Kirik-kirik. Sarang berbentuk cawan kecil dari lumut, bulu yang dicampur air liur, direkatkan pada ranting tanpa daun. Telur berwarna putih, jumlah 1 butir. Berbiak bulan Desember-Agustus.
- Suara** : Keras, bening, teriakan bernada tinggi “ciir-ter, ciir-ter”.
- Jenis Makanan** : Saat terbang berburu serangga terbang berukuran kecil.
- Habitat** : Hutan bakau subtropis atau tropis, dan hutan pegunungan lembap subtropis atau tropis. Bertengger di ranting atau dahan kering dari pohon yang tingginya sekitar 10 m dari permukaan tanah. Banyak terdapat di hutan alam primer Kalimantan. tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

41. Famili: *Hirundinidae*
Spesies: *Hirundo rustica*
Nama Lokal: Layang-layang api



- Deskripsi** : Layang-layang api memiliki tubuh berukuran sedang (20 cm). Tubuh bagian atas berwarna biru baja. Pinggir tenggorokan berwarna kemerahan, pada bagian perut berwarna putih. Garis biru baja pada dada atas, memiliki ekor sangat panjang dengan bintik putih pada ujung bulu. Memiliki iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Perbedaan dengan Layang-layang batu: perut putih bersih, ekor lebih memanjang, garis dada biru baja. Remaja: bulu lebih suram, ekor tanpa pita panjang. Berkembangbiak dengan bertelur, telur berwarna putih dengan bercak-bercak coklat. Membuat sarang dengan lumpur dan rumput.
- Suara** : Twit...twit...twit... twit... twit... twit... twit.
- Jenis** : Serangga kecil.
- Makanan**
- Habitat** : Terbang melayang dan melingkar di udara, atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga. Hinggap pada pohon mati, kawat dan tiang.

42. Famili: *Hirundinidae*
Spesies: *Hirundo tahitica*
Nama Lokal: Layang-layang batu



- Deskripsi** : Layang-layang batu memiliki Panjang tubuh sekitar 13 cm. Panjang sayap melebihi ekor, sehingga saat menutup kedua sayap saling bersilangan di bawah ekor. Bagian atas berwarna biru gelap dan tenggorokan berwarna merah karat. Iris mata berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hitam. Memiliki kebiasaan melayang dan melingkar di udara atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga kecil. Hinggap pada cabang pohon yang mati, tiang, atau kawat telepon. Mencari makan sendiri-sendiri tetapi dalam jumlah besar di satu tempat. Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung ini berupa cawan dibangun dengan bahan dasar dari lumpur pada permukaan yang keras atau menempel di bawah langit-langit bangunan atau bergantung di bebatuan seperti tebing dan dinding rumah. Sarangnya mempunyai jalan masuk berupa lubang terbuka di bagian atasnya.
- Suara** : Mengeluarkan suara cicitan dan suara tanda bahaya bernada tinggi "twit"
- Jenis Makanan** : Makanan utamanya adalah serangga yang berukuran kecil.
- Habitat** : Menghuni di sekitar pemukiman penduduk dan lahan pertanian,



sering terlihat pada area yang terbuka.

43. Famili: *Laniidae*
Spesies: *Lanius schach*
Nama Lokal: Pentet





- Deskripsi** : Pentet memiliki ukuran tubuh dengan panjang tubuhnya sekitar 20—25 cm. Pentet memiliki kepala besar, body panjang, mata tajam membelalak, kepala hitam pekat bila selesai bulunya rontok atau ganti bulu pertama kali. Paruhnya membentuk kait di bagian ujung, serupa dengan burung falkon, sejenis burung elang. Warna paruh hitam pekat dan kaki juga berwarna hitam. Pentet juga memiliki tungkai yang kuat dan cakar yang tajam yang dipergunakan untuk mencengkeram mangsanya di udara. Bagian pipi dari pentet jantan memiliki warna hitam yang sangat pekat. Pentet betina memiliki warna hitam lebih pudar. Bentuk kepala pentet jantan biasanya ceper mendatar, sementara pentet betina lebih menggelembung atau agak oval. Supit yang dimiliki pentet jantan berbentuk kecil panjang dan disertai motif garis yang tidak beraturan. Sementara pentet betina memiliki supit yang agak besar dengan disertai motif garis yang teratur seperti kembang. Termasuk burung yang agresif bila lapar, merupakan burung petarung yang memiliki territorial, namun cepat jinak dan cepat beradaptasi. Berkembangbiak dengan bertelur, mudah dibudidayakan.
- Suara** : Merupakan burung berkicau, dapat menirukan suara-suara serangga di alam, suaranya merdu dan bervariasi... cet.. cet.. cet.. cit.. cit.. cuit.. cuit.. cuit..

- cet.. cet... cet... beruntun panjang dengan variasi nada yang tinggi.
- Jenis** : Merupakan burung predator pemakan reptilia, serangga dan dalam penangkaran biasa diberi makan jangkrik, kroto dan ulat.
- Makanan** :
- Habitat** : Persawahan, daerah dataran rendah dan terbuka, ditemukan hingga ketinggian 1.500 mdpl.

44. Famili: *Meropidae*

Spesies: *Merops viridis*

Nama Lokal: Kirik-kirik biru



Deskripsi : Kirik-kirik biru merupakan jenis burung berukuran agak besar sekitar 28 cm. Warna bervariasi seperti merah kecokelatan, hijau tua, biru tua, hitam, serta warna biru laut. Pada bagian atas kepala, tengkuk, dan pangkal punggungnya tampak dengan warna merah kecokelatan. Sedangkan untuk warna hijau tua juga tampak di bagian sayap, sisi samping punggung, dada, perut, hingga bagian tunggirnya. Pada bagian punggung tengah hingga bagian belakang dan ekornya cirinya yaitu dengan warna biru tua. Warna hitam hanya tampak pada bagian dekat mata seperti halnya garis strip yang tebal dan pada bagian ekor bagian bawahnya. Pada bagian tenggorokan sampai pangkal dadanya berwarna biru laut, paruh berwarna hitam berukuran agak panjang dan agak tebal dengan ujungnya tampak sedikit menukik seperti burung madu. Bulu atas kepala serta tenggorokannya terlihat lebat dan akan tegak berdiri ketika berkicau atau saat akan terbang. Matanya ukurannya juga kumayan besar dengan bentuk bulat dan berwarna hitam di bagian pupilnya. Kakinya sedang dengan bentuk lumayan besar serta berwarna hitam kecokelatan. Bagian tengah ekornya juga ada satu helai yang panjangnya tampak melebihi ukuran badannya sendiri. Burung ini bersarang berada di area berpasir dengan cara melubangi yang berdiameter sedikit

- besar dan berukuran cukup panjang yang horizontal. Biasanya burung ini akan menghasilkan telur, kurang lebih sekitar 4 butir telur.
- Suara** : Bunyi suara berdurasi tidak terlalu lama dengan panjang hanya sekitar 30 detik saja. Selain itu, bunyi suaranya terdengar seperti “kerik...kerikk...kerikk”, terdengar nyaring dengan volume agak tinggi. Tempo suara tergolong agak rapat dengan nada yang cenderung tidak beraturan.
- Jenis Makanan** : Jenis serangga terbang seperti, lebah, kupu-kupu, capung dll, jika ada mangsa yang terlihat terbang, burung ini akan segera menyambarnya.
- Habitat** : Burung kirik-kirik biru ini tidak hanya tersebar di wilayah hutan Indonesia, terutama daerah rawa, semak belukat, hutan tropis, mangrove, ditemukan di wilayah dataran rendah sampai dataran tinggi hingga ketinggian 2.000 mdpl.

45. Famili: *Muscicapidae*
Spesies: *Copsychus saularis*
Nama Lokal: Kacer



- Deskripsi** : Tubuh kacer jantan dewasa di bagian kepala di sisi atas terdapat warna bulu hitam mengkilat, sedangkan dibagian sayapnya terdapat warna putih di sebagian sisi sayapnya mulai daerah bahu hingga di ujung sayap. kacer betina, tubuhnya di dominasi dengan warna abu-abu cenderung kusam. berbeda dengan jantan muda, ia memiliki warna bulu di bagian atas dan kepalanya yang masih terdapat warna coklat. Burung kacer ini bisa membuat sarangnya dimanapun dia mau, seperti contohnya di dahan pohon yang tidak terlalu tinggi, di semak belukar, pada rongga hingga lubang pohon tua terkadang juga membuangnya di dekat pemukiman penduduk semisal di atap-atap rumah. telur kacer betina berjumlah sebanyak 3-5 butir.
- Suara** : Memiliki kemampuan untuk bisa menirukan dari suara burung lain, burung pengicau yang memiliki warna merdu dan beragam. Sering digunakan untuk lomba.
- Jenis Makanan** : Serangga.
- Habitat** : Daerah hutan terbuka, burung kacer ini lebih menyukai tempat terbuka yang berada di daerah pinggiran hutan dibandingkan engan kondisi di dalam hutan yang lebat dan juga banyak dipenuhi dengan pohon-pohon liar.

46. Famili: *Nectariniidae*
Spesies: *Aethopyga siparaja*
Nama Lokal: Burung-madu sepah raja



- Deskripsi** : Burung madu sepah raja memiliki tubuh berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Berwarna merah terang. Warna pada dahi dan ekor pendek ungu. Perut memiliki warna lebih abu-abu gelap. Burung betina: memiliki warna tubuh hijau tua zaitun atau tua buram. Tanpa sapuan merah pada sayap atau ekor. Iris mata berwarna gelap, paruh memiliki warna kehitaman dan kaki berwarna kebiruan. Hidup sendirian atau berpasangan. Mengunjungi semak atau pohon yang berbunga. Berkembangbiak dengan bertelur, burung ini membuat sarang berbentuk kantung, menggantung dekat permukaan tanah, pada tepi hutan atau belukar sekunder. Telur berwarna merah jambu, berbintik, berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.
- Suara** : Mempunyai karakteristik suaranya yang sangat khas cit.. cit.. cit... cet.. cet.... cuit.. cuit... cit... cit... cuit... cuit... berulang dan beruntun dengan nada tinggi.
- Jenis Makanan** : Pemakan nektar dan pemakan serangga.
- Habitat** : Memiliki habitat di semak, perkebunan, kawasan hutan tropis, tersebar sampai ketinggian 800-900 m dpl.

47. Famili: *Nectariniidae*
Spesies: *Anthreptes malacensis*
Nama Lokal: Burung-madu kelapa



- Deskripsi** : Burung madu kelapa tersebut berjenis kelamin betina. Burung-madu kelapa memiliki tubuh berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Bagian mahkota dan punggung berwarna hijau bersinar. Tunggir, penutup sayap, ekor, setrip kumis berwarna ungu bersinar. Pipi, dagu, tenggorokan berwarna coklat tua buram. Tubuh bagian bawah berwarna kuning.
- Burung betina: Tubuh bagian atas hijau zaitun. Tubuh bagian bawah kuning muda. Iris mata merah, paruh berwarna hitam, kaki berwarna hitam abu-abu. Bersifat teritorial agresif, mengusir burung madu lain dari pohon sumber makanan yang disukai.
- Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang berbentuk kantung menggantung, dari serat rumput, direkat dengan jaring laba-laba dan kapas rumput. Telur berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.
- Suara** : Cit..cuit
cuit..cuit..cet..cet.cet...cit..cuit...cuit.
- Jenis Makanan** : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar *Loranthus*, *Musa*, *Hibiscus*, serangga, ulat, laba-laba, buah lembu.
- Habitat** : Habitat di pekarangan terbuka, kebun kelapa, semak pantai, hutan mangrove, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl.

48. Famili: *Nectariniidae*
Spesies: *Cinnyris jugularis*
Nama Lokal: Burung-madu sriganti



- Deskripsi** : Burung madu sriganti memiliki tubuh berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 10-11,4 cm, mempunyai paruh lancip berbentuk lengkung dan panjang berwarna hitam. Alis biasanya berwarna kuning muda. Iris mata berwarna coklat tua dan kaki berwarna hitam.
- Madu sriganti jantan: tubuh bagian bawah berwarna kuning terang. Bagian Dagu dan dada berwarna hitam-ungu metalik. Punggung berwarna hijau zaitun.
- Madu sriganti betina: tubuh bagian bawah berwarna kuning. Tanpa warna hitam pada dagu dan dada.
- Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk kantung, dari rumput terjalin dengan kapas alang-alang umumnya pada dahan yang rendah. Telur berwarna keputih-putihan, berbintik abu-abu putih dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.
- Suara** : Suaranya merdu bernada tinggi dengan suara Cuiitt... cuiitt... cuiitt...cit..cit.. cit..cit.... cuiitt... cit.. cit.. cit.... cuit cit cit cit cit... cuiitt... cit beruntun terus menerus.
- Jenis Makanan** : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar benalu, mengkudu, pepaya, dadap, serangga kecil dan laba-laba.
- Habitat** : Habitat burung madu sriganti di pekarangan, semakbelukar, hutan, pantai, hutan mangrove.

49. Famili: *Nectariniidae*
Spesies: *Cinnyris jugularis*
Nama Lokal: Burung-madu sriganti



- Deskripsi** : Berukuran sedang (13 cm), berwarna kehitaman. Jantan: tubuh bagian atas hitam dengan warna hijau mengkilap, setrip kumis dan dada ungu; tenggorokan dan dada atas berwarna temba gelap mengkilap. Perbedaannya dengan burung madu-pengantin: Ukuran lebih besar, tanpa warna merah pada dada, sisi tubuh kuning. Betina: kepala abu-abu, punggung berwarna zaitun, tenggorokan keputih-putihan, perut kuning kotor, penutup ekor bawah putih.
- Iris coklat, paruh dan kaki coklat. Bersarang di rawa bakau. Telur 2 butir berbintik coklat yang diletakkan pada sarang berbentuk kantong menggantung yang khas. Tercatat berbiak pada bulan Maret, Juni dan November.
- Suara** : Getaran yang dalam.
- Jenis Makanan** : Tepung sari, nektar, dan serangga kecil.
- Habitat** : Asia Tenggara, Palawan, Semenanjung Malaysia, dan Sunda Besar. Sumatra, Kalimantan, Jawa. Penetap yang tidak umum di hutan mangrove, perkebunan dan pepohonan, di pantai-pantai (termasuk pulau-pulau disekitarnya). Tidak umum di hutan pantai dan hutan mangrove di Jawa (termasuk Karimunjawa). Di Bali tidak tercatat. Hidup di hutan mangrove, di kebun kelapa di pantai atau tegakan



**cemara. Terbang dengan tukikan yang
keras.**

50. Famili: *Passeridae*
Spesies: *Passer montanus*
Nama Lokal: Burung gereja



Deskripsi : Burung gereja memiliki ukuran kecil hanya sebesar 10-15 cm tetapi gemuk, Tubuh memiliki bulu berwarna coklat-kelabu, ekornya pendek, dan memiliki paruh kuat yang digunakan untuk memakan biji-bijian. Iris mata berwarna coklat, sedangkan paruh pada umumnya berwarna abu-abu, serta kakinya berwarna coklat.

Pada burung gereja jantan warna bulu tubuhnya coklat agak kehitaman, dan tepat pada tenggorokannya berwarna hitam. Sedangkan betina warna tenggorokan kecoklatan. Pada bagian kepala burung gereja jantan berwarna abu-abu gelap, sedangkan pada betina berwarna coklat. Secara keseluruhan, warna bulu pada burung gereja jantan gelap, sedangkan pada betina cerah. Saat musim kawin tiba, warna paruh pada burung jantan dan betina berubah. Pada burung jantan berwarna gelap, sedang pada betina kecoklatan. Akan tetapi saat musim kawin usai maka warna paruh mereka sama, biasanya coklat.

Berkembangbiak dengan bertelur, umumnya membuat sarang dari rumput dan daun-daun kecil yang kering, menembal di pinggir-pinggir atap rumah, dengan jumlah telur 3-4 butir dalam satu sarang.

Suara : suara kicauan yang monoton, karakter yang rapat dan juga tegas, bunyinya seperti Cit... cit .. crt.. crt.. crt.... cit..cit.. crt..crt..crt.. cit.. cit.

- Jenis : Makanan burung ini adalah biji
Makanan dan serangga kecil.
Habitat : Burung gereja biasanya berada di
sekitar pemukiman penduduk,
perkantoran, workshop, daerah
pedesaan dan perkotaan.

51. Famili: Picidae

Spesies: *Celeus brachyurus*

Nama Lokal: Pelatuk kijang



- Deskripsi** : Berukuran sedang (21 cm), berwarna coklat kemerahan gelap. Seluruh tubuh coklat kemereahan dengan garis garis hitam pada sayap dan bagian atas sedikit melebar ke bagian bawah. Jantan: bercak merah pada pipi. Iris mata merah, paruh hitam, kaki coklat.
- Suara** : Seperti tertawa pendek cepat bernada tinggi: “ kwi-kwi-kwi-kwi....” Terdiri dari lima-sepuluh nada yang menurun. Bergenderang dalam ledakan pendek dan semakin lambat.
- Jenis Makanan** : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.
- Habitat** : Hidup sampai di bawah 1.500 m dpl dengan menghuni hutan terbuka, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Patukan jarang terdengar.

52. *Famili: Picidae*

Spesies: Dendrocopos moluccensis

Nama Lokal: Caladi tilik



- Deskripsi** : Caladi tilik memiliki tubuh berukuran kecil (13 cm), berwarna hitam dan putih mempunyai topi coklat gelap. Tubuh bagian atas coklat gelap berbintik putih. Tubuh bagian bawah putih kotor bercoret hitam. Sisi muka putih, bercak pipi abu-abu, setrip malar hitam lebar. Jantan: ada garis merah tipis di belakang mata. Iris mata berwarna merah, paruh atas berwarna hitam, paruh bawah berwarna abu-abu, kaki hijau. Terbang berpindah pohon dengan bersuara. Mencari makan dengan mematuk kulit atau batang pohon mati. Sarang berupa lubang pada pohon. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan April-Juni, Oktober.
- Suara** : Bunyi cukup tajam dengan suara seperti “kikiki....kikiki” dan dengungan getaran “trrrrr...iii”.
- Jenis Makanan** : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.
- Habitat** : Hidup pada dataran rendah dengan menghuni hutan terbuka, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Kadang-kadang terlihat juga pada hutan di daerah perkotaan.

53. *Famili: Picidae*

Spesies: Meiglyptes tukki

Nama Lokal: Caladi badok



- Deskripsi** : Berukuran agak kecil (21 cm), berwarna tua dengan bercak kuning tua lebar dan khas pada leher dan garis kekuningtuan pada punggung. Jantan dewasa: strip malar merah, ada garis kehitaman pada tenggorokan. Burung muda seperti dewasa, tetapi dengan garis kuning tua yang lebih tebal. Iris merah padam, paruh kehitaman, kaki hijau keabuabuan.
- Suara** : “Kirrrr-r-r” keras bernada tinggi dan suara bergenderang keras.
- Jenis Makanan** : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.
- Habitat** : Penyebaran di Sumatera dan Kalimantan, umumnya terdapat di hutan primer dan hutan sekunder di bawah ketinggian 1.000 m, menyukai lapisan tengah dan bawah hutan, kadang-kadang bergabung dengan kelompok burung campuran lain. Merambat pada pohon dari batang bawah hingga bagian ranting.

54. Famili: *Psittacidae*

Spesies: *Loriculus galgulus*

Nama Lokal: Serindit Melayu



- Deskripsi** : Burung ini berukuran kecil, dengan panjang mencapai 12 cm. Bulu pada tubuh dan sayap berwarna hijau muda dan tua dengan tunggir dan ekor berwarna merah. Pada mahkotanya terdapat bercak berwarna biru sedangkan pada sekitar mantel terdapat bercak berwarna keemasan. Paruh berwarna hitam, mata berwarna coklat gelap, iris mata coklat, dan kaki jingga atau coklat. Burung betina serupa dengan burung jantan hanya saja warna bulunya lebih kusam dan tidak terdapat bercak merah pada tenggorokannya. Serindit Melayu hidup dalam kelompok. Burung ini memiliki kebiasaan aktif memanjat dan berjalan daripada terbang. Saat istirahat, burung serindit menggantungkan badan ke bawah. Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang burung serindit diletakkan sekitar 12 m dari atas tanah. Diameter lubang sarang berukuran kira-kira 8 cm. Kedalaman sarangnya sekitar 45 cm dengan lebar 30 cm. Alas sarang terdiri dari daun-daun. Betina membawa bahan untuk sarang dengan cara diselipkan pada bulu-bulu tunggingnya. Jumlah telurnya rata-rata 3 butir. Telur tersebut menetas setelah dierami selama 3 – 4 minggu.
- Suara** : Burung ini memiliki suara Wuiiiittt... tit... tit... tit... tit... tit tit tit beruntun secara terus menerus, bergerak sambil berbunyi terus menerus.

- Jenis Makanan** : Jenis makanannya sayuran hijau, buah-buahan, padi-padian dan aneka serangga kecil.
- Habitat** : Populasi Serindit melayu tersebar di hutan dataran rendah, dari permukaan laut sampai ketinggian 1.300 mdpl.

55. Famili: *Pycnonotidae*
Spesies: *Brachypodius atriceps*
Nama Lokal: Cucak kuricang



- Deskripsi** : Cucak kurincang mempunyai ukuran tubuh sedang sekitar 17 cm, memiliki tubuh penuh warna. Cucak kurincang mempunyai warna kekuningan dengan kepala hitam berkilau dan tenggorokan hitam. Tubuh bagian atas berwarna zaitun kekuningan, sayap berwarna kehitaman, ekor juga berwarna kehitaman namun terdapat warna kekuningan yang mencolok pada ujung-ujungnya. Tubuh bagian bawah berwarna kuning kehijauan. Iris mata berwarna biru pucat, paruh berwarna hitam, dan kakinya berwarna coklat. Cucak kurincang biasa terbang bergerak di dekat pohon yang tinggi, walaupun ia sering turun ke dasar pohon. Berkembangbiak dengan bertelur, Sarangnya berbentuk cawan yang tidak rapi dari batang paku-pakuan, serat, rumput dan bahan lain, direkatkan dengan sarang laba-laba, pada dahan bercabang tidak jauh dari permukaan tanah. Telur berwarna agak merah-jambu, berbintik ungu, dan jumlah telur sebanyak 2-3 butir. Umumnya berkembangbiak pada bulan Oktober, Januari dan Maret sampai Mei.
- Suara** : Kicauannya merdu, bersuara siulan kecil dan terdengar tajam, yakni "cip" yang ramai tajam. Kicauan khas yang terdiri dari sederet "ciip" dan "ciik" serta variasinya.

- Jenis Makanan** : Jenis makanannya ialah buah-buahan dan hewan-hewan kecil.
- Habitat** : Umumnya ditemukan di tepi hutan, hutan hujan sekunder yang terbuka dan terpencil, serta di semak belukar di tepi pantai. Ia dapat ditemukan di ketinggian 1.200 mdpl.

56. Famili: *Pycnonotidae*
Spesies: *Pycnonotus aurigaster*
Nama Lokal: Cucak kutilang



- Deskripsi** : Cucak kutilang merupakan burung yang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) berwarna putih keabu-abuan. Bagian atas kepala, mulai dari dahi, topi dan jambul, berwarna hitam. Tunggung (di muka ekor) tampak jelas berwarna putih, serta penutup pantat berwarna jingga. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna hitam. Berkembangbiak dengan bertelur, sarang cucak kutilang berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna kemerah-jambuan berbintik ungu dan abu-abu. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember, dengan puncaknya April sampai September.
- Suara** : Kelompok burung ini acap terbang dengan ribut, berbunyi nyaring cuk... cuk.. cuk .. tuit, tuit, atau bersiul berirama yang terdengar seperti ke-ti-lang....ke-ti-lang.. berulang-ulang ketika bertengger di atas.
- Jenis Makanan** : Jenis makanan ialah buah-buahan yang lunak, seperti papaya dan pisang. Burung ini juga memangsa berbagai serangga lain, ulat dan aneka hewan kecil lainnya yang menjadi hama tanaman.
- Habitat** : Cucak kutilang kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak

belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Sering pula ditemukan hidup liar di taman dan halaman-halaman rumah di perkotaan. Burung ketilang acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.

57. Famili: *Pycnonotidae*
Spesies: *Pycnonotus brunneus*
Nama Lokal: Merbah mata-merah



- Deskripsi** : Merbah mata-merah merupakan burung yang berukuran sedang, panjang tubuh total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (kepala, punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) kuning kusam keabu-abuan. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna merah jambu.
Berkembangbiak dengan bertelur, sarang merbah mata merah berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus. Telur berjumlah dua atau tiga butir. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember.
- Suara** : Suaranya crrrtttt.. crrrtttt.... crrrtttt secara terus menerus dengan nada tinggi
- Jenis Makanan** : Jenis makanan berupa buah dan biji dari perdu, semak maupun pohon, juga memakan serangga.
- Habitat** : Habitat Merbah mata-merah umumnya dijumpai pada daerah tertutup seperti semak, belukar, hutan, dan dapat ditemukan hingga ketinggian 1.600 mdpl. Lebih sering berada di bawah tegakan.

58. Famili: *Pycnonotidae*
Spesies: *Pycnonotus goiavier*
Nama Lokal: Merbah cerucuk



Deskripsi : Merbah cerucuk merupakan burung yang mempunyai ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Mahkota coklat gelap kehitaman, alis dan sekitar mata putih, dengan kekang (garis di depan mata) hitam. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat, sisi bawah (tenggorokan, dada dan perut) putih. Sisi lambung dengan coretan-coretan coklat pucat, dan penutup pantat berwarna kuning. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna abu-abu merah jambu. Merbah cerucuk menyukai tempat-tempat terbuka, semak belukar, tepi jalan, kebun, dan hutan sekunder. Burung ini sering berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger, dengan jenisnya sendiri maupun dengan jenis merbah yang lain. Tidur berkelompok dengan jenisnya, di ranting-ranting perdu atau pohon kecil. Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang merbah cerucuk berbentuk cawan, bulat dan kokoh. Sarang biasanya dibuat di semak-semak atau perdu pada percabangan ranting pohon, tidak jarang dibangun di antara ranting-ranting terkecil di ujung cabang. Bagian dalam sarang tersusun dari anyaman daun rumput, serat tumbuhan, tangkai daun atau ranting yang halus, sementara di bagian luarnya terbentuk dari serpihan rumput yang lebar dan daun-daun bambu. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna

- keputihan berbintik coklat atau ungu. Tercatat bersarang sepanjang tahun, dengan puncaknya Maret sampai Juni.
- Suara** : Mengeluarkan bunyi nyaring dan berisik, cok, cok.. cok..cok, siulan pendek seperti cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. berulang, kadang-kadang dengan nada cepat; atau nyanyian bersuara lemah mirip gumam atau gerutuan burung.
- Jenis Makanan** : Makanan burung ini terutama adalah aneka serangga dan buah-buahan yang lunak seperti pisang, papaya juga buah dari perdu, liana atau pohon seperti buah ficus, lada liar buah melastoma, buah kelapa sawit dll. Merbah cerucuk juga memangsa jenis-jenis serangga, ulat dan hewan kecil lainnya seperti cacing.
- Habitat** : Merbah cerucuk kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Burung merbah cerucuk acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.

59. Famili: *Rallidae*

Spesies: *Amaurornis phoenicurus*

Nama Lokal: Koreopadi / Ruak-ruak (Sribombok)



- Deskripsi** : Koreo padi/ruak-ruak sering dikategorikan water bird karena sering ditemukan pada lahan basah serta berair (habitat di tempat berair). Burung kareo padi memiliki warna hitam pada bagian mahkota hingga punggung dan warna putih pada bagian wajah hingga perut. Memiliki ukuran tubuh sedang sekitar ± 30 cm. Bagian tungging hingga pangkal ekor berwarna merah coklat. Memiliki iris mata berwarna hitam, paruh berwarna kuning, perisai kecil berwarna merah dan memiliki ekor yang pendek. Memiliki ukuran kaki yang cukup kurus dan tinggi daripada proporsi tubuhnya dengan warna kaki kuning. Hewan yang satu ini suka mengendap-ngendap dalam semak yang lembab. Berkembangbiak dengan bertelur, menghasilkan telur sebanyak 4 -9 butir per periode peneluran, dengan rerata kurang lebih sekitar 6-7 butir. Koreo padi bertelur sepanjang tahun. Masa pengeraman hampir sama dengan ayam, yaitu kurang lebih selama 20 hari. Sarangnya berada di antara alang-alang, rumput tinggi, atau semak belukar yang padat, dibuat 1 sampai 2 meter di atas tanah dan berbentuk cekungan yang dangkal, alasnya terbuat dari ranting kecil atau batang tumbuhan yang menjalar ataupun dedaunan.
- Suara** : Burung ini memiliki suara yang luar biasa, yakni bersuara uwok uwok dan

- sangat ribut, sering dengan dengkuran, kuikan, dan ketukan yang berbunyi turr-kruwak atau per-per-a-wak-wak-wak.
- Jenis** : Makanan burung kareo padi berupa cacing, serangga air, biji-bijian, dan kadal serta dan makan siput kecil.
- Makanan**
- Habitat** : Biasanya burung ini dapat ditemukan di rerumputan rawa, sawah, hutan bakau, parit-parit di tepi jalan, dan tentunya di lahan-lahan yang basah serta berair. Burung kareo padi biasanya hidup di dataran rendah sampai dengan ketinggian yang mencapai 1.600 mdpl.

60. Famili: *Rhipiduridae*
Spesies: *Rhipidura javanica*
Nama Lokal: Kipas an belang



Deskripsi : Kipas an belang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 19 cm. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Warna yang menutupi sekujur tubuhnya hanya terdiri atas dua warna yaitu hitam dan putih. Warna hitam semakin menyelimuti area bagian atas tubuhnya mulai dari kepala bagian pipi, punggung, sayap, serta bagian ekornya. Warna hitam juga akan tampak pada bagian dadanya membentuk pola garis tebal yang melengkung mirip seperti halnya kalung. Warna putih juga akan nampak di bagian bawah tubuhnya mulai dari tenggorokan, dada bagian bawah, perut, tunggir, serta pada bagian bawah ekornya. Bagian atas matanya terdapat warna putih yang berupa strip garis tipis yang memiliki ukuran yang agak panjang. Bagian ekornya memiliki ukuran cukup panjang dan bisa untuk dikembangkan sambil digoyang-goyangkan. Sayap dari burung kipasan belang ini memiliki ukuran yang cukup panjang di bagian ujungnya sampai hampir menyentuh di bagian pangkal ekornya. Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung dibentuk mirip seperti cawan, dari tumbuhan-tumbuhan kering yang halus yang kemudian dicampur dengan jaring laba-laba untuk dijadikan pengeratnya. Telur berwarna kuning tua, berbintik abu-abu, dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Waktu

- perkembangbiakkan Kipasan belang berlangsung mulai bulan Maret sampai dengan Juni.
- Suara** : Suara merdu Cuet.. cuet.. cet.. cet.. cek..cek.. kuik... kuik... cik.. cik.. secara beruntun dengan nada tinggi dan kadang-kadang nada rendah.
- Jenis** : Kipasan belang memakan serangga berukuran kecil.
- Makanan**
- Habitat** : burung kipasan belang ini pada umumnya menghuni area hutan, semak belukar, hutan mangrove, hutan sekunder, serta menghuni pekarangan, dekat dengan pemukiman masyarakat, dapat dijumpai sampai ketinggian 1.500 m dpl.

61. Famili: *Scolopacidae*
Spesies: *Actitis hypoleucos*
Nama Lokal: Trinil pantai



- Deskripsi** : Merupakan burung air yang memiliki tubuh berukuran agak kecil (20 cm). Paruh berukuran pendek dengan warna abu-abu gelap. Bagian atas berwarna coklat, bulu terbang kehitaman. Bagian bawah putih pada bagian dada memiliki bercak abu-abu coklat. Alis mata terdapat coretan hitam melewati mata. Ciri khas waktu terbang adalah garis sayap putih, tunggir tidak putih, garis putih pada bulu ekor terluar. Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna hijau zaitun pucat dan kakinya kecil serta panjang. Berjalan lincah dengan menghentakkan kaki di tanah, terbang dengan pola khas, melayang dengan sayap kaku. Berkembangbiak dengan bertelur, bersarang di tepi sungai apabila terdapat pantai maka sarang berada di tepi-tepi pantai, telur berwarna putih buram dengan bercak berwarna coklat. Jumlah telur 2-3 butir, berkembangbiak pada umumnya bulan Oktober sampai dengan bulan Juni.
- Suara** : Suaranya monoton dan cepat berupa Cit.. cit.. cit.. cit.. cit.. cit.. cit
- Jenis Makanan** : Burung ini merupakan jenis burung pemakan krustasea, serangga dan invertebrata lain.
- Habitat** : Habitat luas banyak ditemukan di pinggir-pinggir pantai, sungai, sawah, hutan dataran rendah dan banyak air, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

62. Famili: *Sturnidae*
Spesies: *Acridotheres javanicus*
Nama Lokal: Kerak kerbau



- Deskripsi** : Kerak kerbau memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 25 cm. Diselimuti bulu berwarna abu-abu tua (hampir hitam)/ungu kehitaman (hampir hitam) pada kepala, sayap, dan ekor. Kecuali bercak putih pada bulu primer (yang terlihat mencolok sewaktu terbang), serta tunggir dan ujung ekor yang berwarna putih. Memiliki jambul berukuran pendek. Mirip kerak jambul, perbedaan terletak pada lebar warna putih pada ujung ekor, yang mana kalau kerak hitam memiliki warna putih lebih lebar daripada kerak jambul. Memiliki paruh yang berwarna kuning, dengan tunggir yang berwarna putih. Burung remaja berwarna lebih coklat. Memiliki Iris mata berwarna jingga, paruh dan kaki berwarna kuning. Postur tubuh burung kerak hitam jantan lebih panjang ketimbang betina. Tatapan matanya pun lebih tajam. Betina juga bisa berkicau sebagaimana pejantan. Berkembangiak dengan bertelur, Sarangnya terdapat di lubang pohon. Telur berwarna hijau biru pucat, jumlahnya 2-3 butir. Berkembang-biak pada bulan Mei-November.
- Suara** : Kicauannya berbunyi parau dengan nada berkeriut "ciriktetowi", juga berbagai siulan dan nada berderik "criuk, criuk" yang khas, terutama sewaktu terbang. Kadang meniru kicauan burung lain. Burung ini

- memiliki kemampuan untuk menirukan suara dari sumber lain.
- Jenis** : Memakan serangga, seperti belalang, jangkrik dan cacing tanah serta memakan buah-buahan lunak seperti pisang dan papaya.
- Makanan** : Memakan serangga, seperti belalang, jangkrik dan cacing tanah serta memakan buah-buahan lunak seperti pisang dan papaya.
- Habitat** : Memiliki habitat di daerah hutan dataran rendah, daerah berair, gambut, mangrove, hutan dan belukar yang dekat dengan sumber air. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Berhabitat asli di lubang-lubang pohon besar, hidup dalam kelompok besar atau kecil. Sebagian besar mencari makan di padang rumput, pemukiman, lahan pertanian, dan di kota. Di alam bebas, jalak hitam sering mendatangi areal yang menjadi ladang penggembalaan kerbau. Senang bertengger di punggung kerbau, sambil mencari kutu yang menempel di tubuh kerbau. Senang mencari makanan di tanah.

63. Famili: Sittidae
Spesies: *Sitta Frontalis*
Nama Lokal: Rambatan



Deskripsi : Burung rambatan memiliki Keunikan yaitu salah satunya karena sifatnya yang suka berjalan merambat pada batang dan ranting pohon. Rambatan memiliki ukuran tubuh kecil sekitar 13 cm. Bagian mahkota, tengkuk, dan sisi kepala berwarna hitam. Bagian punggung, sayap, ekor berwarna biru mengkilap, terlihat hitam di tempat gelap. Bagian tenggorokan dan dada berwarna putih. Perut dan tungging berwarna hitam atau hitam biru. Warna bulu bagian perut cenderung putih kusam. Pada bagian sayap terdapat bulu berwarna hitam yg tampak saat burung mengatupkan sayap. Iris mata berwarna putih, paruh berwarna kuning (orange kemerah-merahan) dan memiliki kaki berwarna abu-abu biru. Rambatan cenderung berkelompok, biasanya terdiri dari 4-6 burung. Kebiasaan paling unik adalah rambatan dapat memanjat pohon dalam posisi horisontal maupun vertikal, dapat memanjat ke atas maupun ke bawah (beda dengan pelatuk). Berkembangbiak dengan bertelur, sarang rambatan di habitat aslinya biasanya berupa lubang-lubang pohon dengan ketinggian medium, antara 3-7 meter. Bentuk sarang rambatan biasanya berupa mangkuk kecil di dalam lubang pohon (cave) bahan sarang dari bulu halus maupun bulu besar induk rambatan. Jumlah telur biasanya mencapai 3-6 telur.

- Suara** : Rambatan cenderung bersuara sit-sit-sit, pada saat bertemu betina biasanya jantan akan membuka paruh dan menembakkan suara cerecetan yang panjang. Pada betina tidak ditemukan suara ini tapi umumnya hanya berupa suara cip-cip-cip.
- Jenis Makanan** : Pada habitat aslinya rambatan mencari serangga- serangga kecil, ulat, belalang, dan laba-laba.
- Habitat** : Burung ini memiliki habitat di hutan sub montana, hutan primer, hutan sekunder. Tersebar antara ketinggian 900-2.400 m dpl.

64. Famili: *Timaliidae*

Spesies: *Mixornis gularis*

Nama Lokal: Ciung-air coreng



- Deskripsi** : Berukuran kecil (13 cm), berwarna merah. Mahkota, punggung, sayap dan ekor coklat berangan. Pipi berwarna abu-abu. Tubuh bagian bawah kuning kehijauan, sampai putih dengan coretan hitam mencolok (terutama pada dada) Tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan coretan gelap tebal. Iris mata berwarna pucat, paruh berwarna coklat gelap, dengan bagian bawah lebih gelap dan kaki kebiruan.
- Suara** : Monoton “cunk-chunk” di ulang terus sepanjang hari.
- Jenis Makanan** : Serangga serta berupa buah-buahan.
- Habitat** : Terdapat berpasangan atau kelompok kecil, pada hutan sekunder yang lebat, ditemukan sampai ketinggian 1000 m. Musim kawin April-Juni dengan sarang pada umumnya di dekat permukaan tanah.

65. Famili: *Vangidae*
Spesies: *Hemipus hirundinaceus*
Nama Lokal: Jingjing batu



- Deskripsi** : Jingjing batu memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 15 cm. Warna tubuh burung jingjing batu yang hanya terdiri atas dua warna. Diantaranya yaitu warna hitam dan juga warna putih. Untuk warna hitam ini tampak pada bagian atas tubuhnya, diantaranya mulai dari bagian kepala, tengkuk, punggung depan, kedua sayap, dan juga pada bagian ekornya. Sedangkan ciri khas burung jingjing batu selanjutnya yaitu dengan warna putih yang terlihat menutupi di area bawah tubuhnya. Diantaranya mulai dari bagian tenggorokan, bagian dada, perut, punggung belakang, dan juga pada bagian tunggirnya. Jantan: Tubuh bagian atas berwarna hitam. Tunggir dan sisi bulu ekor terluar berwarna putih. Tubuh bagian bawah berwarna putih. Betina: Mirip jantan tetapi warna hitam diganti dengan coklat. Perbedaan dengan Jingjing bukit: Tak ada garis putih pada sayap. Perbedaan dengan Kapasan kemiri dan Sikatan belang: tidak adanya alis berwarna putih. Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk cawan kecil, dari serabut halus dihiasi lumut, direkatkan dengan jaring laba-laba, pada cabang pohon berdaun di hutan. Telur berwarna hijau, berbintik coklat, jumlah 2 butir. Berkembangbiak umumnya pada bulan Mei sampai September.
- Suara** : Untuk suara kicauannya juga mempunyai beraneka macam variasi

- nada. Diantaranya mulai dari “witt... witt... witt” atau “ciuww... ciuww... ciuww”. Terkadang burung ini juga mengeluarkan suara seperti “criikk... criikk... criik”.
- Jenis** : Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, ulat, kupu dan laba-laba.
- Makanan** : Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, ulat, kupu dan laba-laba.
- Habitat** : Habitat di dataran rendah, perbukitan, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

Fauna Non-Aves

1. Famili: *Agamidae*
Spesies: *Bronchocela jubata*
Nama Lokal: bunglon surai



Deskripsi : Bunglon surai berukuran sedang dengan ekor yang panjang. Panjang total tubuhnya sekitar 55 cm, dengan lebih dari setengah panjangnya adalah panjang ekor. Kadal ini dapat dikenali dari deretan gerigi (surai) di leher belakangnya (nama spesifiknya jubata: bersurai). Gerigi ini terdiri dari banyak sisik yang pipih panjang meruncing namun agak lunak. Kepalanya dilapisi dengan sisik-sisik bersudut dan menonjol. Mata dikelilingi kelopak yang dihiasi bintik-bintik berwarna agak hijau gelap.

Punggung dan sisi badan berwarna hijau muda sampai hijau tua kekuningan. Ketika bunglon surai merasa terganggu, warna tubuhnya berubah menjadi coklat kekuningan atau hijau kusam. Bagian bawah tubuh berwarna hijau pucat kekuningan atau keputihan. Telapak tangan dan kaki berwarna coklat kekuningan. Ekor berwarna hijau muda dengan belang-belang hijau tua agak kebiruan. Semakin ke ujung, warnanya berubah menjadi coklat ranting. Di saat bunglon surai merasa terancam, akan mengubah warna kulitnya menjadi serupa dengan warna lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaannya tersamarkan dari pengganggunya. Fungsi penyamaran dengan berubah warna ini disebut kamuflase.

Berkembangbiak dengan bertelur, bunglon surai bertelur di tanah yang

subur, berpasir, atau berserasah. Untuk membuat sarang, induk bunglon surai menggali tanah dengan mempergunakan moncongnya. Bunglon surai memendam telur-telurnya di tanah berpasir di bawah lapisan seresah, di bawah semak-semak di bagian hutan yang agak terbuka. Jumlah telur yang dihasilkan sebanyak dua butir.

- Suara : -
- Jenis : Bunglon ini menyukai beragam serangga yaitu kupu-kupu, ngengat, capung, nyamuk, lalat dan laron. Bunglon ini menangkap mangsanya dengan cara berdiam diri di antara dedaunan ranting.
- Habitat : Bunglon surai tersebar luas di Kalimantan terutama di hutan alam, hutan tanaman, semak belukar dan pekarangan.

2. Famili: Cercopithecidae
Spesies: *Macaca fascicularis*
Nama Lokal: Monyet ekor-panjang



- Deskripsi** : Monyet *Macaca fascicularis* bertubuh kecil sedang; dengan panjang kepala dan tubuh 400-470 mm, ekor 500–600 mm, dan kaki belakang (tumit hingga ujung jari) 140 mm. Berat hewan betina 3-4 kg, jantan dewasa mencapai 5-7 kg. Warna rambut di tubuhnya cokelat abu-abu hingga tengguli; sisi bawah selalu lebih pucat. Jambang pipi sering mencolok. Bayi-bayinya berwarna kehitaman. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak.
- Suara** : -
- Jenis Makanan** : Monyet *Macaca fascicularis* memakan aneka buah-buahan dan memangsa berbagai jenis hewan kecil seperti ketam, serangga, telur dan lain-lain. Kadang-kadang kelompok monyet ini memakan tanaman di kebun.
- Habitat** : Monyet *Macaca fascicularis* umum ditemukan di hutan-hutan pesisir (mangrove, hutan pantai) dan hutan-hutan sepanjang sungai besar, di dekat perkampungan, kebun campuran, atau perkebunan. Pada beberapa tempat hingga ketinggian 1.300 m dpl. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak.

3. **Famili: Cercopithecidae**
Spesies: *Macaca nemestrina*
Nama Lokal: Beruk



- Deskripsi** : Beruk umumnya merupakan satwa terestrial namun mereka tetap dapat memanjat pohon dengan baik. Beruk hidup dalam kelompok-kelompok besar yang akan berpisah menjadi kelompok-kelompok kecil saat siang hari untuk mencari makan. Monyet berekor pendek seperti ekor babi yang memiliki proporsi tubuh yang cukup besar dan kekar terutama pada beruk jantan, sedangkan besar tubuh betina setengah dari tubuh jantan, seluruh tubuh di tutupi oleh rambut cokelat terang, agak gelap di bagian belakang dan pada bagian atas kepala terdapat area berambut gelap (cokelat gelap atau hitam).
- Suara** : -
- Jenis Makanan** : Makanan utama beruk adalah buah (frugivorous) dari satu tempat ke tempat lain yang jaraknya cukup jauh. Karenanya dapat membantu dalam penyebaran biji dari buah-buahan yang dimakan, kadang-kadang memakan jamur dan invertebrata (serangga).
- Habitat** : Beruk menyukai habitat dengan vegetasi yang cukup rapat. Habitat alaminya berada dalam hutan, kebanyakan hutan hujan, dan rawa. Seringkali bercampur dengan kawanan Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Beruk dapat ditemukan dari dataran rendah atau pesisir hingga di atas ketinggian 2.000 mpdl. Daerah jelajah beruk beragam $\pm 0.6-8$ km², dianggap sebagai macaca yang paling nomaden, karena dapat pergi dari satu

tempat dan kembali dalam waktu yang lama. Penyebarannya di daerah Sumatera, Kalimantan, Serawak dan Sabah

4. **Famili: Cercopithecidae**
Spesies: *Nasalis larvatus*
Nama Lokal: Bekantan



Deskripsi : Bekantan dicirikan oleh bentuk hidungnya yang unik, sehingga mudah dikenal diantara primata lainnya. Hidungnya panjang, dengan bagian muka tidak ditumbuhi oleh rambut. Panjang ekor Bekantan hampir sama dengan panjang tubuhnya, yaitu sekitar 559-762 mm. Warna rambut pada tubuhnya bervariasi, bagian punggung berwarna coklat kemerahan, sedangkan bagian ventral dan anggota tubuhnya berwarna putih keabuan. Ukuran hidung pada jantan dewasa lebih besar dari betina, demikian pula ukuran tubuhnya. Berat tubuh Bekantan jantan sekitar 16-22 kg, sementara betina berat tubuhnya sekitar 7-12 kg. Bekantan merupakan satwa arboreal (hidup di pohon), namun terkadang turun ke lantai hutan untuk alasan tertentu. Pergerakan dari dahan ke dahan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melompat, bergantung, atau bergerak dengan keempat anggota tubuhnya. Selain itu, Bekantan juga perenang ulung karena di bagian telapak kaki dan tangannya memiliki selaput kulit (web) seperti pada katak, sehingga memudahkan Bekantan untuk menyeberang sungai. Bekantan termasuk primata diurnal, yaitu aktifitasnya dilakukan mulai dari pagi hingga sore hari. Menjelang sore hari, Bekantan umumnya akan mencari pohon untuk tidur di sekitar tepi sungai. Anggota kelompok akan bergabung

- dalam satu pohon atau pohon lain yang letaknya berdekatan. Bekantan tidak membuat sarang untuk tidurnya.
- Suara** :
Jenis :
Makanan : Di Hutan mangrove bekantan memakan pucuk-pucuk tumbuhan mangrove. Bekantan mengkonsumsi hampir semua bagian tumbuhan dengan komposisi, yaitu lebih dari 50% daun muda, sekitar 40% buah dan sisanya bunga dan biji. Selain mengkonsumsi sumber pakan asal tumbuhan, Bekantan kerap kali mengkonsumsi beberapa jenis serangga. Saat musim surut, Bekantan sering turun ke tanah untuk mencari serangga tanah.
- Habitat** : Bekantan hidup di hutan mangrove, rawa dan daerah riparian yang menyediakan tumbuhan pakan yang cukup bagi satwa ini. kondisi alami habitat bekantan berada daerah lahan basah seperti hutan rawa gambut, bakau, satwa ini sangat tergantung pada daerah riparian yaitu daerah peralihan antara sungai dengan daratan, dimana wilayah ini memiliki karakter yang khas, karena adanya perpaduan lingkungan perairan, daratan dan sungai, walaupun sebagian kecil populasi bekantan ada yang hidup di hutan dipterocarpaceae dan hutan kerangas di tepi sungai.

5. Famili: Elapidae

Spesies: *Naja sputatrix*

Nama Lokal: Ular kobra (ular sendok jawa)



- Deskripsi** : Panjang tubuh ular kobra (ular sendok jawa) mencapai 1.85 meter, tetapi panjang rata-rata yang sering ditemukan hanya sekitar 1.3 meter. Kepalanya berbentuk agak jorong dan sedikit lebih besar dari lehernya, dengan mata berukuran sedang dan pupil bundar. Sisik-sisik pada dorsal (tubuh atas) tersusun sebanyak 25-19-15 deret. Pewarnaan cenderung berwarna kehitaman. Ular ini tidak memiliki corak atau tanda di lehernya. Seperti jenis kobra lainnya, cara pertahanan diri dengan mengangkat kepala dan mengembangkan lehernya membentuk tudung atau sendok apabila merasa terganggu.
- Suara** : Mendesis.
- Jenis Makanan** : Makanan utamanya adalah tikus, ular lain, kadal, dan beberapa jenis kodok.
- Habitat** : Habitat utamanya adalah hutan hujan, tetapi juga dapat ditemukan di daerah-daerah kering. Banyak ditemukan di perkebunan kelapa sawit.

6. Famili: Pythonidae
Spesies: *Malayopython reticulatus*
Nama Lokal: Ular piton/sanca



Deskripsi : Ular piton/sanca mudah dikenali karena umumnya bertubuh besar. Keluarga piton (*Pythonidae*) relatif mudah dibedakan dari ular-ular lain dengan melihat sisik-sisik dorsalnya yang lebih dari 45 deret, dan sisik-sisik ventralnya yang lebih sempit dari lebar sisi bawah tubuhnya. Ular piton memiliki pola lingkaran-lingkaran besar berbentuk jala (*reticula*, jala), tersusun dari warna-warna hitam, kecoklatan, kuning dan putih di sepanjang sisi dorsal tubuhnya. Satu garis hitam tipis berjalan di atas kepala dari moncong hingga tengkuk, menyerupai garis tengah yang membagi dua kanan kiri kepala secara simetris. Masing-masing satu garis hitam lain yang lebih tebal berada di tiap sisi kepala, melewati mata ke belakang. Sanca dapat mencapai panjang 6-7 m dan mampu berumur panjang hingga lebih dari 25 tahun. Musim kawin untuk daerah asia umumnya berlangsung antara September hingga Maret. Ular piton berkembangbiak dengan *ovovivivar* yaitu bertelur dan beranak, piton bertelur antara 10 hingga sekitar 100 butir. Telur-telur ini 'dierami' pada suhu 88-90 °F selama 80-90 hari, bahkan bisa lebih dari 100 hari. Ular betina akan melingkari telur-telur ini sambil berkontraksi, gerakan otot ini menimbulkan panas yang akan meningkatkan suhu telur beberapa derajat di atas suhu lingkungan. Betina

akan menjaga telur-telur ini dari pemangsa hingga menetas. Namun hanya sampai itu saja; begitu menetas, bayi-bayi ular itu ditinggalkan dan nasibnya diserahkan ke alam.

- Jenis Makanan** : Makanan utamanya adalah mamalia kecil, burung, reptilian lain seperti biawak. Ular sanca yang kecil memangsa katak, kadal, ikan, sedangkan ular yang besar memangsa anjing, monyet, babi hutan, rusa bahkan manusia yang tersesat di hutan. Melumpuhkan mangsa dengan melilit hingga tidak bisa bernafas. Setelah makan, terutama setelah menelan mangsa yang besar, ular ini akan berpuasa beberapa hari hingga beberapa bulan dan lapar kembali.
- Habitat** : Ular piton hidup di hutan-hutan tropis yang lembap, ular ini bergantung pada ketersediaan air, sehingga kerap ditemui tidak jauh dari badan air seperti sungai, kolam dan rawa.

7. Famili: Scincidae
Spesies: *Eutropis multifasciata*
Nama Lokal: Bingkarungan/Kadal



Deskripsi : Kadal memiliki ukuran tubuh agak kecil, kadal ini sering ditemui sehari-hari berukuran sebesar jempol kaki dengan panjang antara 18-22 cm dengan sekitar 60% dari panjangnya adalah panjang ekor. Kepalanya berbentuk lancip dengan leher yang sangat pendek. Penampang badannya berbentuk persegi atau kotak. Tubuh bagian atas berwarna coklat tua atau coklat keabu-abuan mengkilap dengan sisi tubuh berwarna keemasan, terutama dekat leher. Terkadang juga dihiasi bintik-bintik kecil berwarna hitam dan/atau pucat di punggung dan sisi badannya. Bagian leher bawah berwarna coklat muda dan bagian perut hingga anus berwarna coklat pucat. Moncong/bibir mulut berwarna kemerah-merahan. Ekor berwarna sama dengan tubuhnya, dengan dihiasi garis samar berwarna gelap di sisi ekor. Lengan kaki juga berwarna sama dengan tubuh atasnya. Berkembangbiak secara ovovivipar yaitu satu cara berkembang biak dengan cara bertelur dan beranak, emberionya berkembang di dalam telur dan telur tetap berada di dalam tubuh induknya sampai telur menetas. Setelah telur menetas, individu baru tersebut keluar dari tubuh induknya. Ciri khas binatang ovovivipar yaitu pada embrionya yang berkembang biak dan tumbuh di dalam telur, kemudian setelah cukup umur telur tersebut akan menetas anak hewan

keluar dari tubuh induknya. Cadangan makanan yang diperoleh embrio berasal dari dalam telur tersebut, jadi bukan dari tubuh induknya. Kadal memiliki sisik dan tekstur tubuh yang licin dan berkembang biak di atas pohon maupun di dalam hutan.

- Suara : -
- Jenis : Jenis makanannya sering memangsa
- Makanan : hewan atau serangga kecil seperti cacing, laba-laba, larva atau reptilian lain yang berukuran lebih kecil.
- Habitat : Kadal ini biasanya ditemukan di pinggiran hutan, kebun, ladang/tegalan, persawahan, serta di pemukiman penduduk. Kadal kebun menghabiskan sebagian besar waktunya di tanah. Biasanya kadal ini menyukai celah-celah dan tebing yang berbatu sebagai tempat tinggal dan untuk mencari mangsanya.

8. Famili: *Sciuridae*
Spesies: *Callosciurus notatus*
Nama Lokal: Bajing kelapa



- Deskripsi** : Mamalia kecil dengan ekor seperti sikat. Panjang kepala dan tubuh 15-22,5 cm dan ekornya 16-21 cm. Sisi atas tubuh kecoklatan, dengan bintik-bintik halus kehitaman dan kekuningan. Di sisi samping tubuh agak ke bawah, di antara tungkai depan dan belakang, terdapat setrip berwarna bungalan (pucat kekuningan) dan hitam. Pada beberapa anak jenis, setrip ini agak pudar dan tak begitu mudah teramati di lapangan. Sisi bawah tubuh (perut) jingga atau kemerahan, terang atau agak gelap. Kebanyakan anak jenis dideskripsikan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan pada warna rambut di bagian ini, yang bervariasi mulai dari abu-abu sedikit jingga sampai coklat berangan gelap. Ekor coklat kekuningan berbelang-belang hitam. Terdapat variasi dengan ujung ekor berwarna kemerahan. Berkembangbiak dengan beranak, sarangnya sering ditemukan di lubang-lubang kayu atau di antara pelepah daun palma, berupa bola dari ranting dan serat tumbuhan berlapis-lapis. Baging kelapa melahirkan anak hingga empat ekor, dan dapat beranak kapan saja sepanjang tahun.
- Suara** : Bunyi suaranya tajam bergema, “ ..*chek.. chek-cek-cek-cek-cek..* ”, atau bunyi tunggal nyaring “ .. *chwit !* ”, yang dikeluarkannya sambil menggerak-gerakkan ekornya.

- Jenis Makanan** : Sering memakan buah kelapa, di hutan alam memakan buah-buahan hutan, pucuk daun, pegagan, dan serangga-serangga kecil.
- Habitat** : Ditemukan berkeliaran di cabang dan ranting pohon, atau melompat di antara pelepah daun di kebun, semak belukar, hutan murni maupun hutan campuran dan pekarangan.

9. Famili: *Varanidae*
Spesies: *Varanus salvator*
Nama Lokal: Biawak



Deskripsi : Biawak memiliki ukuran tubuh berukuran panjang sekitar 1,5 meter hingga 2 meter dengan berat mencapai 19 kg, namun di lapangan biawak yang ditemui memiliki panjang tidak lebih dari 1,5. Bentuk kepalanya meruncing. Kulitnya kasar dan berbintik-bintik kecil agak menonjol. Warna tubuhnya hitam atau indigo dengan bercak bercak tutul dan bulatan berwarna kuning pucat dari bagian atas kepala, punggung, hingga pangkal ekor. Bagian perut dan leher berwarna lebih pucat dengan bercak-bercak agak gelap. Ekor berwarna dasar sama dengan tubuh dan dihiasi belang-belang samar berwarna kuning pucat yang berbaur (*blending*) dengan warna dasar. Untuk biawak muda, biasanya berwarna dasar coklat gelap dengan bercak-bercak pucat seperti induknya. Biawak air menggunakan ekornya sebagai alat pertahanan diri. Jika pengganggunya mencoba memegang tubuhnya, ia akan mengibaskan ekornya dengan keras seperti cambuk ke pengganggu. Perkembangbiakan biawak adalah dengan bertelur. Telur-telur biawak disimpan di pasir atau lumpur di tepian sungai, bercampur dengan daun-daun busuk dan ranting. Temperatur di sekitar sarangnya sangat mempengaruhi jenis kelamin dari bayi biawak yang akan menetas. Jika temperaturnya tinggi, bayi jantan akan menetas lebih banyak, dan sebaliknya,

- apabila rendah, maka bayi betina lebih banyak menetas.
- Jenis Makanan** : Makanan utamanya adalah tupai, tikus, burung, reptilia kecil, katak, ikan dan kepiting sungai. Terkadang biawak ini juga mencuri telur buaya atau telur kura-kura dan juga bangkai. Biawak yang masih muda memakan serangga dan reptilia kecil, serta ikan kecil.
- Habitat** : Habitat kesukaannya adalah daerah berair seperti pinggiran sungai atau rawa-rawa hutan. Kadang-kadang, biawak ini juga tinggal di daerah pertanian, perkebunan, hingga pemukiman, menjadi salah satu hewan liar yang memangsa unggas peliharaan penduduk.



DAFTAR PUSTAKA

- IUCN. (2019). *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2019-2. <http://www.iucnredlist.org>. Diakses 30 Oktober 2019.
- MacKinnon, J., Phillipps, K. & Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor, Indonesia: Burung Indonesia.
- Noraini, Soendjoto, M.A., & Naparin, A. (2013). Alat tangkap burung yang digunakan penduduk di rawa Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *J. Manusia dan Lingkungan*, 20(3), 241-251.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Riefani, M.K., Soendjoto, M.A. & Munir, A.M. (2019). Short communication: Bird species in the cement factory complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(1), 218-225. DOI: 10.13057/biodiv/d200125
- Soendjoto, M.A. & Gunawan. (2003). Keragaman burung di enam tipe habitat PT Inhutani I Labanan, Kalimantan Timur. *Biodiversitas*, 4(2), 103-111.
- Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Wahyudi, F. (2015). *Avifauna di Area Reklamasi PT Adaro Indonesia*. Banjarbaru, Indonesia: Universitas Lambung Mangkurat Press.

- Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Metasari, D. (2018). Birds observed during the monitoring period of 2013-2017 in the revegetation area of ex-coal mining sites in South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(1), 323-329. DOI: 10.13057/biodiv/d190144.
- Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Wahyudi, F. (2016). Jenis burung di area reklamasi PT Adaro Indonesia yang direvegetasi tahun 1996/1997. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 723-729.
- Soendjoto, M.A., Nugroho, Y., Suyanto, Riefani, M.K., Supandi & Yudha HES (2019). Avifauna di Area PT Borneo Indobara. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.



SEKILAS TENTANG PENULIS



Yusanto Nugroho, dilahirkan di Sleman, 30 Januari 1977. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat ini adalah alumni S1 dan S2 Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001 dan 2006) serta S3 Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur (2015). Saat ini penulis menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang umum dan Keuangan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Penulis aktif

berperan sebagai narasumber dalam pertemuan ilmiah, juri debat nasional, serta peserta seminar, baik lokakarya nasional maupun internasional. Karya tulisnya dimuat dalam bentuk prosiding atau jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional serta menulis 10 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang kegiatan pemulihan lingkungan pasca tambang, rekayasa lahan dan biodiversitas.



Suyanto, dilahirkan di Sleman Yogyakarta, 9 Januari 1959. Dosen pada Manajemen Hutan program S1 dan S2 Fakultas Kehutanan serta program S2 Lingkungan, Universitas Lambung Mangkurat ini berlatar belakang pendidikan S1 Geografi UGM, Yogyakarta (1983); S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda (1997); dan S3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Brawijaya, Malang. Penulis aktif dalam pertemuan ilmiah, seminar, dan

lokakarya nasional. Karya tulisnya dimuat dalam koran daerah serta jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal bertaraf internasional serta menulis 10 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan sistem informasi geografis (GIS).



Gusti Syeransyah Rudy, dilahirkan di Banjarmasin, 19 september 1962. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat mulai tahun 1988, Penulis telah menempuh pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan Lulus pada Tahun 1988, selanjutnya S2 di tempuh di S2 Magister Kehutanan Universitas

Mulawarman, Samarinda dan lulus pada tahun 1998. Penulis telah mengajar mata kuliah Ekologi Hutan sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang, berbagai publikasi ilmiah telah diterbitkan baik melalui jurnal maupun proseding. Penulis juga sering terlibat dalam kajian lingkungan yang membidangi flora dan fauna. Penulis juga menulis beberapa buku flora maupun fauna yang ber-ISBN untuk jenis-jenis flora dan fauna di Kalimantan.

KEANEKARAGAMAN FAUNA

DI AREA REKLAMASI PT TUNAS INTI ABADI,
KALIMANTAN SELATAN

Buku ini membahas tentang keanekaragaman fauna yang terdapat di area reklamasi yang dikelola oleh PT Tunas Inti Abadi di Kalimantan Selatan. Penelitian yang dilakukan dalam buku ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis fauna yang hidup di area reklamasi tersebut, serta untuk memahami interaksi fauna dengan lingkungan sekitarnya setelah proses reklamasi dilakukan. Para peneliti melakukan survei lapangan dan pengamatan langsung terhadap berbagai spesies fauna yang ada, termasuk burung, mamalia, reptil, dan serangga. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan upaya reklamasi dalam mendukung kehidupan fauna lokal.

Penerbit
CV. Green Publisher Indonesia
Greenland Sendang Residence, Blok F2
Jl. Pangeran Cakrabuana
Cirebon 45611

www.greenpublisher.id

